

BAB III

ASPEK-ASPEK DAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM

KISAH MARYAM

A. Ayat-Ayat Terkait Kisah Maryam

Banyak sekali kisah yang terdapat di dalam *al-Qur`ān* baik kisah-kisah orang terdahulu maupun kejadian yang akan terjadi setelah turunnya *al-Qur`ān*, yang salah satunya adalah kisah Maryam binti Imran yang menjadi pelajaran bagi orang-orang kemudian. Di dalam *al-Qur`ān* kisah Maryam tidak hanya dikisahkan dalam satu surat saja, namun tersebar di dalam beberapa surat terutama surat Maryam dan surat Ali Imran. Selain itu kisah Maryam terkait erat dengan kisah yang lain terutama Nabi Zakariya dan Nabi Isa. Karena itu perlu kiranya dibatasi ayat-ayat yang terkait kisah Maryam yaitu dari nadzar istri Imran sampai pembelaan Isa kepada ibunya, dan termasuk pula doa Zakariya ketika memohon keturunan yang baik.

Setelah pada BAB II dikemukakan beragam tafsir dari Tafsir Ibnu Katsir, Tafsir al-Misbah, tafsir as-Sa`di, dan Tafsir *fi Zhilālil Qur`ān*, dan Tafsir al-Azhar yang menjadi rujukan dalam menyusun kisah Maryam. maka pada sub bab ini mengambil Tafsir al-Maraghi. Kitab tafsir ini cukup kontroversial, karena ditulis oleh ulama modern yang pemikirannya dianggap dekat dengan kaum mu'tazilah. Tafsir ini ditulis oleh ulama besar Universitas Al-Azhar Mesir, Syaikh Ahmad Musthafa Al-Maraghi

Adapun ayat-ayat yang terkait kisah Maryam dapat dilihat dalam bentuk tabel sebagai berikut:

No	Nama Surat	No Surat dan Jumlah Ayat	Ayat Yang Terkait Kisah Maryam	Jumlah Ayat Yang Terkait
1	Ali 'Imran	Surat ke 3 : 200 Ayat	ayat 33-38, 42-47	12 ayat
2	An Nisaa'	Surat ke 4 : 176 Ayat	ayat 156 dan 171	2 ayat
3	Al Maa'idah	Surat ke 5 : 120 ayat	ayat 75 dan 110	2 ayat
4	Maryam	Surat ke 19 : 98 ayat	ayat 16-33	17 ayat
5	Al Anbiyaa'	Surat ke 21 : 112 ayat	ayat 91	1 ayat
6	Al Mu'minuun	Surat ke 23 : 118 Ayat	ayat 50	1 ayat
7	At Tahrim	Surat ke 66 : 12 Ayat	ayat 12	1 ayat
Total ayat yang terkait kisah Maryam				36 ayat

1. Tafsir Surat Ali Imran ayat 33-47

إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَىٰ آدَمَ وَنُوحًا وَآلَ إِبْرَاهِيمَ وَآلَ عِمْرَانَ عَلَى الْعَالَمِينَ ذُرِّيَّةً بَعْضُهَا مِنْ بَعْضٍ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Sesungguhnya Allah telah memilih Adam, Nuh, keluarga Ibrahim dan keluarga Imran melebihi segala umat (di masa mereka masing-masing), (sebagai) satu keturunan yang sebagiannya (turunan) dari yang lain. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui. (QS Ali Imran: 33-34)

Sesungguhnya Allah telah memilih mereka dan menjadikan mereka sebagai individu dan keluarga pilihan dengan mengemban kenabian dan risalah. Nabi Adam adalah orang pertama yang dipilih, yaitu sebagai bapak umat manusia, kemudian Nabi Nuh yang dari keturunannya tersebar agama watsani. Kemudian Nabi Ibrahim sebagai Nabi dan Rasul kemudian berturut-turut anak cucu beliau yaitu Nabi Ismail, Ishaq, dan Ya'qub beserta anak cucunya. Diantara keturunannya yang paling mulia adalah keluarga Imran yaitu Nabi Isa dan ibunya. Risalah kenabian kemudian ditutup oleh keturunan Ismail yaitu Nabi Muhammad. Dalam ayat di atas dan ayat selanjutnya terdapat dua

Imran. Imran yang pertama adalah Imran ayah Nabi Musa dan Imran yang kedua adalah ayah Maryam. Diperkirakan jarak keduanya adalah 1800 tahun.

إِذْ قَالَتِ امْرَأَتُ عِمْرَانَ رَبِّ إِنِّي نَذَرْتُ لَكَ مَا فِي بَطْنِي مُحَرَّرًا فَتَقَبَّلْ مِنِّي إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

(ingatlah), Ketika isteri Imran berkata: "Ya Tuhanku, Sesungguhnya aku menadzarkan kepada Engkau anak yang dalam kandunganku menjadi hamba yang saleh dan berkhidmat (di Baitul Maqdis). karena itu terimalah (nadzar) itu dari padaku. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui". (QS Ali Imran: 35)

Allah mendengar munajat istri Imran dan mengetahui kebenaran niat dan keikhlasannya. Ketika itu dia sedang hamil dan bernadzar akan menjadikan anaknya berkhidmat di Baitul Maqdis.

فَلَمَّا وَضَعَتْهَا قَالَتْ رَبِّ إِنِّي وَضَعْتُهَا أُنْثَىٰ وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا وَضَعْتَ وَلَيْسَ الذَّكَرُ كَالْأُنْثَىٰ وَإِنِّي سَمَّيْتُهَا مَرْيَمَ وَإِنِّي أُعِيذُهَا بِكَ وَذُرِّيَّتَهَا مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ

Maka tatkala isteri Imran melahirkan anaknya, diapun berkata: "Ya Tuhanku, sesungguhnya aku melahirkannya seorang anak perempuan; dan Allah lebih mengetahui apa yang dilahirkannya itu; dan anak laki-laki tidaklah seperti anak perempuan. Sesungguhnya aku telah menamai dia Maryam dan aku mohon perlindungan untuknya serta anak-anak keturunannya kepada (pemeliharaan) Engkau daripada setan yang terkutuk." (QS Ali Imran: 36)

Ketika istri Imran telah melahirkan bayi perempuan ia terkejut dan kecewa karena ia telah bernadzar untuk menjadikan anaknya berkhidmat di Baitul Maqdis. Padahal anak wanita tidak layak melakukan hal tersebut. Ayat ini mengandung pengagungan terhadap anak wanita yang baru lahir dan memuliakan kedudukannya sekaligus sebagai bantahan bahwa wanita lebih rendah derajatnya dibanding dengan laki-laki. Istri Imran tidak merubah niatnya meskipun bayi yang dilahirkannya adalah bayi wanita. Kemudian dia

memohon perlindungan dalam pemeliharaan dan pengurusan bayi tersebut dan agar dijauhkan dari gangguan setan.

فَتَقَبَّلَهَا رَبُّهَا بِقَبُولٍ حَسَنٍ وَأَنْبَتَهَا نَبَاتًا حَسَنًا وَكَفَّلَهَا زَكَرِيَّا كُلَّمَا دَخَلَ عَلَيْهَا
 زَكَرِيَّا الْمِحْرَابَ وَجَدَ عِنْدَهَا رِزْقًا قَالَ يَمْرِئُ أَنَّى لَكَ هَذَا قَالَتْ هُوَ مِن عِنْدِ اللَّهِ
 إِنَّ اللَّهَ يَرْزُقُ مَنْ يَشَاءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ

Maka Tuhannya menerimanya (sebagai nadzar) dengan penerimaan yang baik, dan mendidiknya dengan pendidikan yang baik dan Allah menjadikan Zakariya pemeliharanya. Setiap Zakariya masuk untuk menemui Maryam di mihrab, ia dapati makanan di sisinya. Zakariya berkata: "Hai Maryam dari mana kamu memperoleh (makanan) ini?" Maryam menjawab: "Makanan itu dari sisi Allah". Sesungguhnya Allah memberi rizqi kepada siapa yang dikehendaki-Nya tanpa hisab. (QS Ali Imran: 37)

Maryam kemudian menerima apa yang diinginkan ibunya, dan rela mengkhususkan diri beribadah dan berkhidmat di Baitul Maqdis meskipun dia belum dewasa. Kemudian Allah memelihara dan menumbuhkannya dengan baik. Pendidikan disini mencakup pendidikan jasmani dan ruhani. Kemudian Allah menjadikan Zakariya sebagai penanggung jawabnya dan wali untuk seluruh kemaslahatan dan urusannya.

Ketika Zakariya menemui Maryam di mihrabnya, dia melihat berbagai makanan dan buah-buahan. Zakariya bertanya: "Dari mana semua ini?". Maryam kemudian menyandarkannya rizqi tersebut kepada Allah. Hal ini juga menunjukkan bahwa didapatinya rizqi tersebut tidak bertentangan dengan hukum alam.

هُنَالِكَ دَعَا زَكَرِيَّا رَبَّهُ ۖ قَالَ رَبِّ هَبْ لِي مِنْ لَدُنْكَ ذُرِّيَّةً طَيِّبَةً ۗ إِنَّكَ سَمِيعُ
الدُّعَاءِ

"Di sanalah Zakariya berdoa kepada Tuhannya seraya berkata: "Ya Tuhanku, berilah aku dari sisi Engkau seorang anak yang baik. Sesungguhnya Engkau Maha Pendengar doa". (QS Ali Imran: 38)

Zakariya melihat keindahan tingkah laku Maryam dan pengetahuannya tentang Allah. Zakariya berharap agar dikaruniai anak saleh seperti Maryam kemudian dia berdoa sebagaimana doa dalam ayat di atas. Melihat anak-anak yang cerdas dapat memikat hati orang-orang dan membuat mereka berharap agar dikaruniai anak seperti itu.

وَإِذْ قَالَتِ الْمَلَائِكَةُ يَا مَرْيَمُ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَاكِ وَطَهَّرَكِ وَأَصْطَفَاكِ عَلَى نِسَاءِ
الْعَالَمِينَ

"Dan (ingatlah) ketika Malaikat (Jibril) berkata: "Hai Maryam, sesungguhnya Allah telah memilih kamu, mensucikan kamu dan melebihkan kamu atas segala wanita di dunia (yang semasa dengan kamu)". (QS Ali Imran: 42)

Malaikat Jibril berkata kepada Maryam, sesungguhnya Allah telah memilih pelayananmu untuk Baitul Maqdis, membebaskan dirimu dari aib jasmani dan ruhani, memberikan kekhususan kepadamu dengan melahirkan seorang Nabi tanpa disentuh laki-laki dan mengutamakanmu dari seluruh wanita dari seluruh zaman atau pada zamannya.

يَا مَرْيَمُ اقْنُتِي لِرَبِّكِ وَأَسْجُدِي وَأَرْكَبِي مَعَ الرَّاكِعِينَ

Hai Maryam, taatlah kepada Tuhanmu, sujud dan ruku'lah bersama orang-orang yang ruku'. (QS Ali Imran: 43)

Setelah menganugerahkan berbagai keutamaan dan keistimewaan, Allah mewajibkan Maryam agar senantiasa taat kepada-Nya, mensyukuri nikmat-Nya. Allah juga memerintahkan Maryam untuk berdoa dengan kerendahan hati dan shalat di dalam kuilnya.

ذَٰلِكَ مِنْ أَنْبَاءِ الْغَيْبِ نُوحِيهِ إِلَيْكَ ۚ وَمَا كُنْتَ لَدَيْهِمْ إِذْ يُلْقُونَ أَقْلَامَهُمْ أَتَاهُمْ
يَكْفُلُ مَرْيَمَ ۚ وَمَا كُنْتَ لَدَيْهِمْ إِذْ يَخْتَصِمُونَ

"Yang demikian itu adalah sebagian dari berita-berita ghaib yang Kami wahyukan kepada kamu (ya Muhammad); Padahal kamu tidak hadir beserta mereka, ketika mereka melemparkan anak-anak panah mereka (untuk mengundi) siapa di antara mereka yang akan memelihara Maryam. dan kamu tidak hadir di sisi mereka ketika mereka bersengketa". (QS Ali Imran: 44)

Kisah-kisah yang telah Allah ceritakan kepada Muhammad adalah berita-berita yang belum pernah disaksikan oleh Muhammad dan kaumnya. Muhammad belum pernah membacanya dari suatu kitab pun dan tidak seorang pun yang memberitahunya hal tersebut. Hal itu merupakan wahyu Allah kepada Muhammad dengan perantara malaikat Jibril sebagai legitimasi kenabian Muhammad.

إِذْ قَالَتِ الْمَلٰٓئِكَةُ يَا مَرْيَمُ إِنَّ اللَّهَ يُبَشِّرُكِ بِكَلِمَةٍ مِّنْهُ اسْمُهُ الْمَسِيحُ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ
وَجِيهًا فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَمِنَ الْمُقَرَّبِينَ

"(ingatlah), Ketika Malaikat berkata: "Hai Maryam, sesungguhnya Allah menggembirakan kamu (dengan kelahiran seorang putera yang diciptakan) dengan kalimat (yang datang) daripada-Nya, namanya al-Masih Isa putera Maryam, seorang terkemuka di dunia dan di akhirat dan Termasuk orang-orang yang didekatkan (kepada Allah)". (QS Ali Imran: 45)

Malaikat telah memberi kabar gembira kepada Maryam akan kelahiran anak yang saleh. Kata al-Masih diucapkan untuk Isa karena nama tersebut

merupakan nama julukan raja dari kalangan Bani Israil. Isa dipanggil dengan anak Maryam karena sebagai isyarat bahwa Isa dikaitkan nasabnya dengan Maryam, karena Isa tidak memiliki ayah.

وَيُكَلِّمُ النَّاسَ فِي الْمَهْدِ وَكَهْلًا وَمِنَ الصَّالِحِينَ

"Dan Dia berbicara dengan manusia dalam buaian dan ketika sudah dewasa dan Dia adalah Termasuk orang-orang yang saleh." (QS Ali Imran: 46)

Ayat di atas menunjukkan bahwa Isa dapat berbicara semasa kecil dan dewasa. Menurut Ibnu Abbas perkataan Isa sewaktu dalam susuan hanya sekejap, kemudian dia tidak dapat berbicara kecuali setelah berumur dapat berbicara. Bicaranya Isa ketika dalam susuan adalah sebagai bukti akan kebersihan ibunya dari fitnah dan tuduhan-tuduhan dan menjadi hujjah akan kenabiannya kelak setelah dewasa. Dan yang termasuk orang-orang saleh adalah mereka yang dianugerahi kenikmatan oleh Allah yang terdiri dari para Nabi, dan para siddiqin.

قَالَتْ رَبِّ أَنَّى يَكُونُ لِي وَلَدٌ وَلَمْ يَمَسِّنِي بَشَرٌ قَالَ كَذَلِكَ اللَّهُ يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ إِذَا قَضَىٰ أَمْرًا فَإِنَّمَا يَقُولُ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ

"Maryam berkata: "Ya Tuhanku, betapa mungkin aku mempunyai anak, Padahal aku belum pernah disentuh oleh seorang laki-lakipun." Allah berfirman (dengan perantaraan Jibril): "Demikianlah Allah menciptakan apa yang dikehendaki-Nya. Apa bila Allah berkehendak menetapkan sesuatu, Maka Allah hanya cukup berkata kepadanya: "Jadilah", lalu jadilah Dia". (QS Ali Imran: 47)

Kemungkinan yang dimaksud Maryam adalah "Apakah saya akan memiliki anak karena adanya suami ataukah karena kekuasaanMu?". Mungkin juga Maryam merasa heran dan terhadap kekuasaan Allah. Dalam ayat ini menggunakan kata "*yakhluqu*" yang mana kata ini digunakan untuk penciptaan

·sesuatu yang di dalamnya terkandung unsur baru dan kreatif. Adapun dalam kisah Zakariya menggunakan kata “*yaf’alu*” yang biasa dipakai untuk segala sesuatu yang terjadi sesuai dengan kebiasaan.

2. Tafsir Surat Maryam ayat 16-33

وَأَذْكُرْ فِي الْكِتَابِ مَرْيَمَ إِذِ اتَّيَبَتْ مِنْ أَهْلِهَا مَكَانًا شَرْقِيًّا

Dan Ceritakanlah (kisah) Maryam di dalam Al Quran, Yaitu ketika ia menjauhkan diri dari keluarganya ke suatu tempat di sebelah timur. (QS Maryam: 16)

Allah memerintahkan Rasulullah, untuk membaca di dalam kitab Allah yang diturunkan kepadanya dengan jalan yang haq, yaitu kisah Maryam binti Imran ketika dia mengasingkan diri dan menyendiri dari keluarganya kesebuah tempat di sebelah timur Baitul Maqdis untuk menyepi beribadah. Menurut Ibnu Abbas, orang Nasrani menjadikan *masyriq* sebagai kiblat karena ayat di atas. Maka mereka menjadikan hari kelahiran Isa sebagai kiblat.

فَاتَّخَذَتْ مِنْ دُونِهِمْ حِجَابًا فَأَرْسَلْنَا إِلَيْهَا رُوحَنَا فَتَمَثَّلَ لَهَا بَشَرًا سَوِيًّا

Maka ia Mengadakan tabir (yang melindunginya) dari mereka; lalu Kami mengutus roh Kami. kepadanya, Maka ia menjelma di hadapannya (dalam bentuk) manusia yang sempurna. (QS Maryam: 17)

Maryam membuat tabir yang menghalanginya dari keluarganya dan dari banyak orang. Kemudian Allah mengutus Jibril dalam rupa seorang laki-laki yang sempurna untuk memberitahukan kemuliaan dengan kelahiran Isa tanpa bapak. Jika tidak diberitahukan maka bisa jadi hal ini menyebabkan kebingungan dalam diri Maryam, sehingga dia akan bunuh diri karena berduka. Penjelmaan Jibril ini dimaksudkan agar Maryam dapat berbicara dengannya

secara tenang, dan agar dapat menerima perkataan yang disampaikan kepadanya.

قَالَتْ إِنِّي أَعُوذُ بِالرَّحْمَنِ مِنْكَ إِنْ كُنْتَ تَقِيًّا

Maryam berkata: "Sesungguhnya aku berlindung dari padamu kepada Tuhan yang Maha pemurah, jika kamu seorang yang bertakwa". (QS Maryam: 18)

Ketika melihat Jibril maka Maryam terkejut seraya berkata: sesungguhnya aku memohon perlindungan kepada Allah Yang Maha Pengasih dari maksudmu untuk mendapatkan dariku apa yang diharapkan Allah kepadamu, jika memang kamu orang yang bertakwa kepada-Nya, takut terhadap apa-apa yang diharamkannya, dan menghindarkan diri dari berbuat maksiat kepada-Nya. Sebab orang yang bertakwa kepada Allah pasti akan menjauhi hal tersebut.

Secara umum, ketika Jibril menampakkan diri dalam rupa manusia, sedang Maryam berada di tempat yang terpencil, dan ada penghalang antara dia dan kaumnya, maka Maryam merasa takut dan mengira bahwa Jibril hendak berbuat tidak pantas kepadanya. Lalu Maryam berkata: "Sesungguhnya aku berlindung kepada Allah darimu jika memang kamu takut kepada-Nya". Dengan demikian maka Maryam telah melakukan langkah yang disyari'atkan dalam menolak kekejian.

قَالَ إِنَّمَا أَنَا رَسُولُ رَبِّكِ لِأَهَبَ لَكِ غُلَامًا زَكِيًّا

Ia (Jibril) berkata: "Sesungguhnya aku ini hanyalah seorang utusan Tuhanmu, untuk memberimu seorang anak laki-laki yang suci". (QS Maryam: 19)

Maka malaikat berkata sebagai jawaban terhadap perkataan Maryam dan untuk menghilangkan kekhawatiran dalam dirinya: "Sesungguhnya aku tidak termasuk orang yang kamu sangka, dan tidak mungkin kejahatan yang kamu kira itu akan terjadi dariku. Akan tetapi aku adalah utusan Tuhanmu yang diutus kepadamu, agar aku memberimu seorang anak laki-laki yang suci yang selamat dari segala cela". Penyandaran kepada Jibril dikarenakan pemberian tersebut datang dari Jibril, yaitu dengan meniupkan ruh ke dalam rahim Maryam.

قَالَتْ أَنَّى يَكُونُ لِي غُلَامٌ وَلَمْ يَمَسِّنِي بَشَرٌ وَلَمْ أَكُ بَغِيًّا

Maryam berkata: "Bagaimana akan ada bagiku seorang anak laki-laki, sedang tidak pernah seorang manusiapun menyentuhku dan aku bukan (pula) seorang pezina!". (QS Maryam: 20)

Ketika heran terhadap apa yang didengarnya maka Maryam berkata kepada Jibril: "Dari mana aku akan mendapatkan anak laki-laki sedang aku tidak bersuami, dan tidak terbayangkan aku melakukan perbuatan keji?".

قَالَ كَذَلِكَ قَالَ رَبُّكَ هُوَ عَلَيَّ هَيِّنٌ

Jibril berkata: "Demikianlah". Tuhanmu berfirman: "Hal itu adalah mudah bagiku". (QS Maryam: 21)

Maka malaikat menjawab pertanyaan Maryam: "Sesungguhnya Allah telah berfirman, bahwa Dia akan mengadakan seorang anak laki-laki darimu, sekalipun kamu belum bersuami dan tidak melakukan perbuatan keji. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas apa pun yang dia kehendaki, tidak ada penghalang bagiNya untuk melakukan apa yang dia kehendaki, dan tidak membutuhkan materi dan alat-alat untuk menciptakannya.

وَلِنَجْعَلَهُ آيَةً لِلنَّاسِ

Dan agar dapat Kami menjadikannya suatu tanda bagi manusia. (QS Maryam: 21)

Allah menjadikan penciptaanya sebagai bukti atas kekuasaan Allah. Allah telah menciptakan Adam tanpa laki-laki dan wanita. Dan Allah menciptakan Isa dari wanita saja. Kemudian menciptakan sisa keturunannya dari laki-laki dan wanita.

وَرَحْمَةً مِنَّا

Dan sebagai rahmat dari kami. (QS Maryam: 21)

Allah menjadikan Isa sebagai rahmat bagi hamba-hamba-Nya karena Allah mengutusNya sebagai Nabi yang menyeru untuk beribadah dan mengesakan-Nya.

وَكَانَ أَمْرًا مَّقْضِيًّا

Dan hal itu adalah suatu perkara yang sudah diputuskan. (QS Maryam: 21)

Allah telah menetapkan dalam ilmu-Nya yang terdahulu, dan hukum-Nya telah berlaku kepadanya, maka tidak dapat diubah dan tidak dapat diganti.

فَحَمَلَتْهُ فَانْتَبَدَّتْ بِهِءِ مَكَانًا قَصِيًّا

Maka Maryam mengandungnya, lalu ia menyisihkan diri dengan kandungannya itu ke tempat yang jauh. (QS Maryam: 22)

Setelah mendengar apa yang dikatakan Jibril, maka Maryam pasrah terhadap ketetapan Allah. Maka Jibril meniupkan ruh dan masuk kedalam rahim Maryam. Maka Maryam mengasingkan diri dengan membawa kandungannya, yaitu Isa ke tempat yang jauh dari manusia. Maryam

mengambil tempat yang jauh karena dia malu kepada kaumnya, karena dia termasuk keluarga nabi-nabi, dan merasa mendapat tuduhan dari mereka. Maka dia memutuskan untuk tidak menemui mereka.

فَأَجَاءَهَا الْمَخَاضُ إِلَى جِذْعِ النَّخْلَةِ قَالَتْ يَلَيْتَنِي مِتُّ قَبْلَ هَذَا وَكُنْتُ نَسِيًّا

مَنْسِيًّا

Maka rasa sakit akan melahirkan anak memaksa ia (bersandar) pada pangkal pohon kurma, Dia berkata: "Aduhai, alangkah baiknya aku mati sebelum ini, dan aku menjadi barang yang tidak berarti, lagi dilupakan". (QS Maryam: 23)

Rasa nyeri menjelang melahirkan telah memaksa Maryam untuk bersandar dan bergantung kepada batang pohon kurma, agar dapat melahirkan dengan mudah. Maryam berangan-angan sekiranya dia mati sebelum menghadapi peristiwa besar tersebut, karena malu dan takut mendapat hinaan dari banyak orang; atau sekiranya dia menjadi sesuatu yang tidak berarti dan tidak dihiraukan oleh seorang pun.

فَنَادَاهَا مِنْ تَحْتِهَا أَلَّا تَحْزَنِي قَدْ جَعَلَ رَبُّكِ تَحْتَكِ سَرِيًّا

Maka dia menyerunya dari tempat yang rendah: "Janganlah kamu bersedih hati, Sesungguhnya Tuhanmu telah menjadikan anak sungai di bawahmu". (QS Maryam: 24)

Menurut Hasan al Basri dan Sa'id bin Zubair, bahwa Isa menyeru Maryam: "Wahai ibunda, janganlah engkau bersedih hati. Sesungguhnya Tuhanmu yang telah berbuat baik kepadamu telah menjadikan di bawahmu seorang anak laki-laki yang mempunyai derajat luhur dan pemurah". Allah menjadikan Isa dapat berbicara ketika Maryam melahirkannya, untuk menyenangkan hati dan mengusir kesepiannya.

وَهَزَى إِلَيْكَ بِجِدْعِ النَّخْلَةِ تَسْقِطَ عَلَيْكَ رَطْبًا جَنِيًّا

Dan goyanglah pangkal pohon kurma itu ke arahmu, niscaya pohon itu akan menggugurkan buah kurma yang masak kepadamu. (QS Maryam: 25)

Maryam diperintahkan untuk mencondongkan pohon kurma agar pohon tersebut menjatuhkan buah kurma yang sudah matang untuk dimakan sesuka hatinya. Hal ini merupakan tanda kekuasaan Allah bagi Maryam, dalam sebuah riwayat disebutkan bahwa pohon tersebut adalah pohon kurma yang kering, tidak berkepala dan tidak berbuah, sedangkan pada saat itu adalah musim dingin. Lalu Allah menjadikan pohon tersebut berkepala, berdaun dan berbuah.

Di sisi terdapat isyarat, bahwa siapa yang kuasa untuk menjadikan buah bagi pohon kurma yang kering di musim dingin, kuasa pula untuk menjadikan Maryam mengandung tanpa melalui sunnah-sunnah yang biasa. Juga sebagai isyarat bahwa berusaha mencari rizqi adalah sesuatu yang dituntut dan tidak bertentangan dengan makna tawakkal.

فَكُلِيْ وَأَشْرَبِيْ وَقَرِّيْ عَيْنًا

Maka makan, minum dan bersenang hatilah kamu. (QS Maryam: 26)

Maryam diperintahkan untuk makan buah itu, minum dari air perasannya, dan hendaklah dia bersenang hati dan mengusir kesedihannya. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa untuk mensucikan masa depan Maryam, dan membersihkan pencemaran yang diadakan secara dusta oleh orang-orang batil yang terbelenggu oleh sunnah-sunnah yang dijadikan Allah sebagai jalan melahirkan pada manusia. Dan Allah member petunjuk kepada mereka agar dapat

mengetahui rahasia Maryam, sehingga mereka menetapkan kesucian dan kebersihannya.

فَأِمَّا تَرِينَ مِنْ الْبَشَرِ أَحَدًا فَقُولِي إِنِّي نَذَرْتُ لِلرَّحْمَنِ صَوْمًا فَلَنْ أُكَلِّمَ الْيَوْمَ إِنْسِيًّا

Jika kamu melihat seorang manusia, Maka Katakanlah: "Sesungguhnya aku telah bernadzar berpuasa untuk Tuhan yang Maha pemurah, Maka aku tidak akan berbicara dengan seorang manusiapun pada hari ini". (QS Maryam: 26)

Jika mendapati seseorang yang bertanya tentang perkaranya, maka Maryam perintahkan untuk memberi isyarat kepada mereka, "Sesungguhnya aku telah mewajibkan diriku untuk diam karena Allah, tidak berbicara pada seorang pun pada hari ini, karena pembicaraanku dapat disangkal dan dibantah. Akan tetapi anakku akan berbicara, yang pembicaraannya tidak dapat disangkal dan dibantah. Aku mensucikan diri dari bantahan orang-orang bodoh". Perlu dicatat bahwa nadzar untuk diam bukanlah termasuk syari'at Islam.

B. Aspek-Aspek Pendidikan

Setelah mengumpulkan data, membaca, meneliti, memahami dan menganalisis kisah Maryam yang terdapat dalam beberapa referensi didapati aspek-aspek pendidikan yang meliputi pendidikan kognitif, afektif, dan psikomotorik.

1. Pendidikan Kognitif

Kognitif merupakan sesuatu yang berhubungan atau melibatkan kognisi, berdasarkan kepada pengetahuan faktual yang empiris (<http://www.kamusbesar.com>). Menurut Neisser Istilah "cognitive" berasal dari kata *cognition* yang padanannya adalah knowing yang berarti mengetahui. Dalam

arti luas *cognition* (kognisi) adalah perolehan penataan, dan penggunaan pengetahuan. Dalam perkembangan selanjutnya, istilah kognitif menjadi populer sebagai salah satu domain atau wilayah psikologi manusia yang meliputi setiap perilaku mental, yang berhubungan dengan pemahaman, pertimbangan, pengelolaan informasi, pemecahan masalah, kesengajaan, dan keyakinan. Ranah kejiwaan yang berpusat di otak ini juga berhubungan dengan konasi (kehendak) dan afeksi (perasaan) yang bertalian dengan ranah rasa (Muhibbin Syah, 2010: 65). Jadi dapat disimpulkan bahwa kognitif merupakan suatu aspek yang terkait erat dengan kemampuan berfikir dan menggali pengetahuan.

Kajian tentang ranah kognitif dalam kisah Maryam terdapat pada surat Ali Imran ayat 44. Allah berfirman:

ذَٰلِكَ مِنْ أَنْبَاءِ الْغَيْبِ نُوحِيهِ إِلَيْكَ ۚ وَمَا كُنْتَ لَدَيْهِمْ إِذْ يُلقُونَ أَقْلَمَهُمْ أَيُّهُمْ
يَكْفُلُ مَرْيَمَ وَمَا كُنْتَ لَدَيْهِمْ إِذْ يَخْتَصِمُونَ

Yang demikian itu adalah sebagian dari berita-berita ghaib yang Kami wahyukan kepada kamu (ya Muhammad); Padahal kamu tidak hadir beserta mereka, ketika mereka melemparkan anak-anak panah mereka (untuk mengundi) siapa di antara mereka yang akan memelihara Maryam. dan kamu tidak hadir di sisi mereka ketika mereka bersengketa. (Ali Imran: 44)

Ayat di atas menunjukkan bahwa terjadi persengketaan dalam hal siapa yang berhak dan pantas untuk menjadi *kāfil* atau penanggung jawab Maryam. Dalam Tafsir Ibnu Katsir dijelaskan bahwa mereka melakukan undian sebagai bentuk solusi. Undian pun dilakukan dan ternyata Zakariya yang terpilih untuk menjadi penanggung jawab Maryam. Uraian di atas menunjukkan aspek

kognitif dalam bentuk penyelesaian masalah sehingga didapati hasil atau solusi bersama.

Pembahasan tentang penyelesaian masalah di atas sangat dekat dengan keadaan di dalam dunia pendidikan. Setiap anak pasti memiliki problem atau masalah dalam berinteraksi dengan teman-temannya baik ketika bermain maupun belajar. Maka pendidik dapat membantu mengarahkan anak-anak untuk menyelesaikan permasalahan maupun tugas-tugas dari sekolah. Tentu pendidik baik guru maupun orang tua tidak harus memberikan solusi final namun melatih dan membiasakan anak-anak untuk menyelesaikan permasalahan dan tugas-tugas mereka baik dengan berkelompok maupun sendiri. Sehingga dalam perkembangannya anak-anak terlatih untuk mencari solusi dan beradaptasi terhadap keadaan dan kejadian yang mereka alami.

Perkembangan kognitif (*cognitive development*) adalah perkembangan fungsi intelektual atau proses perkembangan kemampuan/kecerdasan otak anak (Muhibbin Syah, 2010: 59). Menurut Piaget, kemampuan atau perkembangan kognitif adalah hasil dari hubungan perkembangan otak dan system *nervous* dan pengalaman-pengalaman yang membantu individu untuk beradaptasi dengan lingkungannya (Wuryani Djiwandono, 2004: 72). Menurut Piaget, perkembangan kognitif terbagi menjadi empat tahapan yaitu:

a. Jenjang Sensomotorik:

Pada jenjang ini kejadian konkrit menstimulasi inderanya, dan menimbulkan reaksi yang sifatnya motorik.

b. Jenjang pra-operasional:

Pada masa ini anak mengantisipasi pada hal yang langsung dan konkrit. Pada akhir jenjang kedua ini bahasa muncul sebagai prinsip untuk menata dan menstrukturkan lingkungan.

c. Jenjang operasi konkrit:

Pada jenjang ini subjek mampu mengoperasikan jawabannya pada lingkungan. Sudah dapat memahami hubungan sebab akibat meskipun pengertiannya masih terikat pada pemahamannya sendiri.

d. Jenjang operasi formal:

Pada jenjang ini subjek sudah dapat memahami makna simbolik, dapat mempelajari sesuatu tanpa pengalaman langsung dan dapat menanggapi proposisi abstrak (Noeng Muhajir, 1993: 42)

Dari uraian di atas dapat dilihat tahapan perkembangan kognitif anak. Dari mulai aktifnya indera-indera yang akhirnya dapat memproyeksi lingkungan. Disusul dengan pemahaman hukum sebab akibat kemudian dengan belajar terhadap pengalaman dan tanpa pengalaman.

2. Pendidikan Afektif

Afektif merupakan sesuatu yang berkenaan dengan perasaan (seperti takut dan cinta) (<http://www.kamusbesar.com>). *Affect* merupakan ekspresi sebagai tampak oleh orang lain dan *affect* dapat bervariasi sebagai respon terhadap perubahan emosi (Djaali, 2007: 37). Ranah afektif meliputi seluruh fenomena perasaan dan emosi seperti cinta, benci, senang, sedih, dan sikap-sikap tertentu terhadap diri sendiri dan orang lain (Muhibbin Syah, 2010: 59). Fungsi sosio

afektif merupakan fungsi psikologi yang menyangkut interaksi dengan orang lain dan menyangkut masalah suasana hati, perasaan, tujuan, citra diri, aspirasi, dan motivasi pada sisi yang lain (Noeng Muhajir, 1993: 42).

Selain ranah kognitif, dalam kisah Maryam juga terdapat kajian tentang ranah afektif yang terdapat dalam surat Maryam ayat 23 sampai 26. Allah berfirman:

فَأَجَاءَهَا الْمَخَاضُ إِلَى جِذْعِ النَّخْلَةِ قَالَتْ يَلَيْتَنِي مِتُّ قَبْلَ هَذَا وَكُنْتُ نَسِيًّا
مَنْسِيًّا فَنَادَتْهَا مِنْ تَحْتِهَا أَلَا تَحْزَنِي قَدْ جَعَلَ رَبُّكِ تَحْتَكِ سَرِيًّا وَهُزِي إِلَيْكِ بِجِذْعِ
النَّخْلَةِ تُسْقِطُ عَلَيْكَ رَطْبًا جَنِيًّا فَكُلِي وَاشْرَبِي وَقَرِّي عَيْنًا ۖ فَمَا تَرَيْنَ مِنَ الْبَشَرِ
أَحَدًا فَقُولِي إِنِّي نَذَرْتُ لِلرَّحْمَنِ صَوْمًا فَلَنْ أُكَلِّمَ الْيَوْمَ إِنْسِيًّا

Maka rasa sakit akan melahirkan anak memaksa ia (bersandar) pada pangkal pohon kurma, Dia berkata: "Aduhai, Alangkah baiknya aku mati sebelum ini, dan aku menjadi barang yang tidak berarti, lagi dilupakan". Maka Jibril menyerunya dari tempat yang rendah: "Janganlah kamu bersedih hati, Sesungguhnya Tuhanmu telah menjadikan anak sungai di bawahmu. Dan goyanglah pangkal pohon kurma itu ke arahmu, niscaya pohon itu akan menggugurkan buah kurma yang masak kepadamu. Maka makan, minum dan bersenang hatilah kamu. jika kamu melihat seorang manusia, Maka Katakanlah: "Sesungguhnya aku telah bernazar berpuasa untuk Tuhan yang Maha pemurah, Maka aku tidak akan berbicara dengan seorang manusiapun pada hari ini". (Maryam: 23-26)

Dalam Tafsir al-Misbah disebutkan bahwa kata (المخاض) berasal dari kata (المخض) yaitu gerak yang sangat keras. Desakan janin untuk keluar dari rahim mengakibatkan pergerakan anak dalam perut dan mengakibatkan kontraksi sehingga menimbulkan rasa sakit. Maka dapat dipahami arti kata tersebut adalah rasa sakit ketika akan melahirkan (Quraish Shihab, 2000: VIII: 83).

Uraian di atas menunjukkan bahwa ketika akan melahirkan, Maryam merasakan sakit yang mendorong dia untuk bersandar bahkan sampai berangan-angan agar dapat meninggal sebelum mengalami ujian ini. Hal ini dikarenakan rasa malu dan takut dihina oleh orang-orang dan juga berharap agar menjadi sesuatu yang tidak berarti dan dihiraukan. Namun tiba-tiba ada yang menyerunya untuk menyenangkan hati dan mengusir kesepiannya. Yaitu dengan menghibur Maryam agar tidak bersedih dan memintanya untuk makan dan minum. Dalam Tafsir al-Maraghi dijelaskan bahwa yang menyeru adalah Isa putra Maryam menurut pendapat Hasan Basri dan Sa'id bin Zubair. Dalam hal ini nampak aspek afektif dimana ketika Maryam sedang bersedih dan terasing dengan membawa beban mental dan sakit lahiriyah kemudian dihibur agar dapat mengurangi kecemasan dan kesedihannya.

Bila dikaitkan dengan dunia pendidikan maka hal ini merupakan keadaan yang sering terjadi, dimana peserta didik mengalami tekanan batin atau psikis dalam menjalani proses pendidikan dan perkembangannya. Maka sudah semestinya para pendidik dan orang tua dapat mengetahui keadaan dan perubahan-perubahan yang terjadi pada peserta didiknya dan anak-anak mereka. Dengan demikian maka diharapkan dapat diambil tindakan yang tepat terhadap peserta didik dan anak-anak tersebut sehingga apa yang dialami mereka tidak berlarut-larut.

3. Pendidikan Psikomotorik

Psikomotorik (psi.ko.mo.to.rik) adalah sesuatu yang berhubungan dengan aktivitas fisik yang berkaitan dengan proses mental dan psikologi

(<http://www.kamusbesar.com>). Dalam psikologi kata motor diartikan sebagai istilah yang menunjuk pada hal, keadaan, dan kegiatan yang melibatkan otot-otot juga gerakan-gerakannya, demikian juga kalenjar-kalenjar juga sekresinya (pengeluaran cairan/getah). Secara singkat, motor dapat pula dipahami sebagai segala keadaan yang meningkatkan atau menghasilkan stimulasi/rangsangan terhadap kegiatan organ-organ fisik. Adapun perkembangan motor (*motor development*), adalah proses perkembangan yang progresif dan berhubungan dengan perolehan aneka ragam ketrampilan fisik anak (*motor skills*) (Muhibbin Syah, 2010: 59). Jadi Psikomotorik merupakan segala bentuk kegiatan yang terkait jasmani atau melibatkan fisik.

Kecakapan fisik umum direfleksikan dalam bentuk gerakan dan tindakan seperti duduk, berdiri, berjalan, berjabat tangan, dan sebagainya. Adapun kecakapan fisik khusus meliputi ketrampilan ekspresi verbal (pernyataan lisan) dan non verbal (pernyataan tindakan) (Muhibbin Syah, 2010: 234).

Kajian tentang ranah psikomotorik dalam kisah maryam terdapat dalam surat Maryam ayat 25 dan 26. Allah berfirman:

وَهَزَىٰ إِلَيْكَ بِجِدْعِ النَّخْلَةِ تُسْقِطُ عَلَيْكَ رَطْبًا حَنِئًا فَكُلِ وَأَشْرَبِ وَقَرَىٰ عَيْنًا

Dan goyanglelah pangkal pohon kurma itu ke arahmu, niscaya pohon itu akan menggugurkan buah kurma yang masak kepadamu. Maka makan, minum dan bersenang hatilah kamu. (Maryam: 25-26)

Di dalam ayat di atas Maryam diperintahkan untuk menggoyang pangkal pohon kurma agar Maryam dapat makan darinya. Hal ini menunjukkan aspek psikomotorik yaitu menggoyang pangkal pohon kurma. Dalam Tafsir al-Misbah dijelaskan bahwa Maryam tetap diperintahkan melakukan kegiatan

dalam bentuk menggerakkan pohon dalam rangka mencari rizki, meskipun bisa jadi pohon kurma itu tidak bergerak karena lemahnya fisik Maryam setelah melahirkan.

Selain menggoyangkan pohon kurma, Maryam juga diperintahkan untuk makan dan minum. Hal ini juga menunjukkan aspek psikomotorik dalam bentuk menjaga kesehatan yang tentunya sangat dibutuhkan dalam menjalankan berbagai aktifitas dan kegiatan. Selain itu seorang yang beriman hendaklah senantiasa menjaga kondisi kesehatannya sehingga dapat menjalankan berbagai *'ibadah* dengan lebih sempurna.

C. Nilai-Nilai Pendidikan

Setelah mengumpulkan data, membaca, meneliti, memahami dan menganalisis kisah Maryam yang terdapat dalam beberapa buku referensi, didapati nilai-nilai pendidikan yang meliputi iman kepada Allah, iman kepada Malaikat, iman kepada Kitab, iman kepada Takdir, tawakkal, *muraqabatullah*, niat ikhlas, shalat, puasa, zakat, doa, *khusyū`*, sabar, *tawādhu`*, berbakti pada orangtua, ikhtiar, berbaik sangka (*husnudhan*), *tabayyun*, silaturrahim, *isyfāq*, dan *'iffah*. Selanjutnya nilai-nilai tersebut akan diklasifikasikan dalam tiga domain yaitu pendidikan keimanan, *'ibadah* dan *akhlāq*.

1. Pendidikan Keimanan

Kata Iman berasal dari kata *īmān* merupakan bentuk mashdar yang *fi 'il mādhī*-nya adalah *āmana* yang artinya membenarkan serta mempercayakan.

Dalam sebuah hadits Rasulullah bersabda:

Iman adalah kepercayaan (diyakini) di dalam hati, ditetapkan (diucapkan) dengan lidah, dan dilaksanakan dengan anggota badan. (HR Muslim)

Dari hadits di atas dapat disimpulkan bahwa keimanan itu ada dalam hati dan teraplikasikan dalam ucapan dan perbuatan lahiriyah. Adapun keimanan seseorang dapat bertambah dan berkurang. Dalam pembahasan sebelumnya telah dijelaskan bahwa *aqīdah* adalah konsep-konsep yang diimani manusia sehingga seluruh perbuatan dan perilakunya bersumber pada konsepsi tersebut. Dengan demikian maka keimanan merupakan landasan *aqīdah* serta menjadi soko guru utama dalam pendidikan Islam. Rukun iman merupakan suatu kesatuan yang saling terkait dan tidak bermanfaat amalnya dan keimanannya pada rukun iman bila ada pengingkaran terhadap salah satunya.

Islam merupakan agama Allah yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad yang intinya adalah keimanan dan amal. Keimanan merupakan *aqīdah* dan pokok yang di atasnya berdiri syari'at Islam. Kemudian dari pokok itu keluarlah cabang-cabangnya. Perbuatan itu merupakan syari'at dan cabang-cabangnya adalah buah yang keluar dari keimanan dan *aqīdah*. Maka keimanan dan perbuatan merupakan suatu kesatuan yang saling berhubungan seperti buah dengan pohonnya (Sayyid Sabiq, 1991: 15). Adapun nilai-nilai pendidikan keimanan yang terdapat dalam kisah Maryam adalah:

a. Iman kepada Allah

Iman kepada Allah merupakan rukun iman yang pertama. Diantara pengertian iman kepada Allah adalah iman atau yakin bahwa Allah adalah *Ilah* (sembahan) yang benar. Allah berhak disembah tanpa menyembah kepada selainnya, karena dialah Pencipta hamba-hamba-Nya. Dialah yang

memberi rizqi kepada manusia, mengetahui segala perkara yang dilakukan manusia baik yang dilakukan sembunyi-sembunyi maupaun terang-terangan. Dialah Yang Maha Kuasa memberi pahala bagi yang taat dan adzab bagi yang berbuat maksiat (Ibnu Baz, 2004: 61) Dalam kisah Maryam kajian tentang iman kepada Allah terdapat pada surat Ali Imran ayat 34:

إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَىٰ آدَمَ وَنُوحًا وَآلَ إِبْرَاهِيمَ وَآلَ عِمْرَانَ عَلَى الْعَالَمِينَ

Sesungguhnya Allah telah memilih Adam, Nuh, keluarga Ibrahim dan keluarga Imran melebihi segala umat (di masa mereka masing-masing). (Ali Imran: 33)

Ayat di atas merupakan dalil *naqli* atas keberadaan Allah dan kekuasaan-Nya. Dimana Allah telah memilih orang-orang dan keluarga pilihannya. Kajian tentang keimanan kepada Allah juga terdapat pada surat Ali Imran ayat 35:

إِذْ قَالَتِ امْرَأَتُ عِمْرَانَ رَبِّ إِنِّي نَذَرْتُ لَكَ مَا فِي بَطْنِي مُحَرَّرًا فَتَقَبَّلْ مِنِّي إِنَّكَ

أَنْتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

(ingatlah), ketika isteri Imran berkata: "Ya Tuhanku, Sesungguhnya aku menadzarkan kepada Engkau anak yang dalam kandunganku menjadi hamba yang saleh dan berkhidmat (di Baitul Maqdis). karena itu terimalah (nadzar) itu dari padaku. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha mendengar lagi Maha Mengetahui". (Ali Imran: 35)

Nadzar yang dilakukan oleh istri Imran merupakan salah satu wujud keimanannya kepada Allah dan merupakan bentuk keikhlasan serta ketundukan secara total istri Imran kepada Sang Pencipta. Nilai pendidikan keimanan juga dapat dijumpai pada surat Maryam ayat 18. Allah berfirman:

قَالَتْ إِنِّي أَعُوذُ بِالرَّحْمَنِ مِنْكَ إِنْ كُنْتَ تَقِيًّا

Maryam berkata: "Sesungguhnya aku berlindung dari padamu kepada Tuhan yang Maha pemurah, jika kamu seorang yang bertakwa". (Maryam:18)

Ketika Jibril muncul maka Maryam terkejut dan berkata sebagaimana ayat di atas. Hal ini karena Maryam takut bahwa Jibril hendak berbuat tidak senonoh kepadanya. Permohonan perlindungan kepada Allah yang secara spontan di atas merupakan wujud keimanan Maryam kepada Allah. Sangat banyak ayat *al-Qur`ān* yang menunjukkan tema keimaan kepada Allah. Diantaranya adalah dalam surat *al-Fātihah* ayat 2. Allah berfirman:

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam. (al-Fātihah: 2)

Dalam buku Kuliah *Aqīdah* Islam disebutkan bahwa esensi iman kepada Allah adalah tauhid yaitu mengesakan-Nya, baik dalam dzat, *asmā` was shiffāt*, maupun *af`āl* (perbuatan)Nya. Secara sederhana Tauhid dapat dibagi menjadi tiga tahapan yaitu:

1) Tauhid Rububiyah (mengimani Allah sebagai satu-satunya *Rabb*). Secara etimologi kata *Rabb* memiliki banyak arti antara lain menumbuhkan, mengembangkan, mendidik, memelihara, menanggung, mengumpulkan, mempersiapkan, memimpin, mengepalai, menyelesaikan suatu perkara.

Allah berfirman:

يٰۤاَيُّهَا النَّاسُ اَعْبُدُوْا رَبَّكُمُ الَّذِيْ خَلَقَكُمْ وَالَّذِيْنَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُوْنَ

Hai manusia, sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelummu, agar kamu bertakwa. (al-Baqarah: 21)

- 2) Tauhid Mulkiyah (mengimani Allah sebagai satu-satunya Malik). Kata *Malik* yang berarti raja dan *Malik* yang berarti memiliki berakar dari kata yang sama yaitu *ma-la-ka*. Keduanya memang memiliki relevansi makna yang kuat. Jadi dalam hal ini Allah adalah Malik (raja) dan pemilik alam semesta. Allah berfirman:

بِإِلَهِ الْمُلْكِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا فِيهِنَّ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Kepunyaan Allah-lah kerajaan langit dan bumi dan apa yang ada di dalamnya; dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu. (al-Maidah: 120)

- 3) Tauhid Ilahiyah (mengimani Allah sebagai satu-satunya ilah). Kata *Ilah* akar katanya adalah *a-la-ha* yang artinya antara lain tenteram, tenang, lindungan, cinta, dan sembah (*`abada*). Tauhid Uluhiyah adalah mengimani Allah sebagai satu-satunya *al-Ma`būd* (yang disembah) (Yunahar Ilyas, 1998: 18). Allah berfirman:

إِنِّي أَنَا اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدْنِي وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِي

Sesungguhnya aku ini adalah Allah, tidak ada Tuhan (yang hak) selain Aku, Maka sembahlah Aku dan dirikanlah salat untuk mengingat Aku. (Thāha:14)

b. Iman kepada Malaikat

Secara etimologis kata *malāikah* (dalam bahasa Indonesia disebut malaikat) adalah bentuk jamak dari *malak*, berasal dari mashdar *al-alukah* yang artinya *ar-risālah* (misi atau pesan). Adapun yang membawa pesan disebut *ar-rasūl* (utusan). Dalam beberapa ayat al-Qur`an malaikat juga disebut dengan *rusul* (utusan-utusan), misalnya pada surat Hud ayat 69. Bentuk jamak lain dari *malak* adalah *mala-ik*. Dalam bahasa Indonesia kata

malaikat dipakai untuk bentuk tunggal. Bentuk jamaknya adalah para malaikat atau malaikat-malaikat. Secara terminologis malaikat adalah makhluk ghaib yang diciptakan oleh Allah dari cahaya dengan wujud dan sifat-sifat tertentu. Malaikat diciptakan dari cahaya dan diciptakan sebelum penciptaan adam (Yunahar Ilyas,1998: 78). Allah berfirman:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." (al-Baqarah: 30)

Malaikat adalah makhluk yang tidak memiliki hawa nafsu, keinginan seperti manusia, tidak berjenis kelamin, dan tidak berkeluarga. Hidup di alam yang berbeda dengan kehidupan kita (Yunahar Ilyas, 1998: 80). Adapun wujud malaikat tidak dapat dilihat, didengar, diraba, dicium, dicicipi (dirasakan) oleh manusia atau dengan kata lain tidak dapat dijangkau oleh indera manusia karena malaikat adalah makhluk ghaib kecuali apabila menampakkan dirinya dalam rupa tertentu seperti manusia. Dalam *al-Qur`an* disebutkan penjelmaan malaikat dalam wujud manusia. Allah berfirman:

وَلَقَدْ جَاءَتْ رُسُلْنَا إِبْرَاهِيمَ بِالْبُشْرَى قَالُوا سَلَامًا قَالَ سَلَامٌ فَمَا لَبِثَ أَنْ جَاءَ
بِعِجْلٍ حَنِيفٍ فَأَمَّا رَبُّهُمُ لَا تُصِلُ إِلَيْهِ نَكِرُهُمْ وَأَوْجَسَ مِنْهُمْ خِيفَةً قَالُوا
لَا تَخَفْ إِنَّا أُرْسِلْنَا إِلَى قَوْمٍ لُوطٍ

Dan Sesungguhnya utusan-utusan Kami (malaikat-malaikat) telah datang kepada Ibrahim dengan membawa kabar gembira, mereka mengucapkan: "Selamat." Ibrahim menjawab: "Selamatlah," Maka tidak lama kemudian Ibrahim menyuguhkan daging anak sapi yang dipanggang. Maka tatkala dilihatnya tangan mereka tidak

menjamahnya, Ibrahim memandang aneh perbuatan mereka, dan merasa takut kepada mereka. Malaikat itu berkata: "Jangan kamu takut, Sesungguhnya Kami adalah (malaikat-malaikat) yang diutus kepada kaum Luth." (Hūd: 69-70)

Di dalam kisah Maryam terkandung kajian tentang keimanan kepada malaikat. Hal ini dapat dilihat pada surat Maryam ayat 17 yang berbunyi:

فَاتَّخَذَتْ مِنْ دُونِهِمْ حِجَابًا فَأَرْسَلْنَا إِلَيْهَا رُوحَنَا فَتَمَثَّلَ لَهَا بَشَرًا سَوِيًّا

Maka dia Mengadakan tabir (yang melindunginya) dari mereka; lalu Kami mengutus ruh Kami kepadanya, Maka ia menjelma di hadapannya (dalam bentuk) manusia yang sempurna. (Maryam: 17)

Ketika Maryam mengasingkan diri ke suatu tempat di sebelah timur maka dia membuat tabir yang dapat menghalanginya dari orang-orang. Kemudian Jibril datang kepadanya dalam rupa seorang laki-laki yang sempurna untuk memberitahukan kelahiran Isa yang tanpa bapak. Sekiranya tidak diberitahukan bisa jadi hal ini akan menjadi beban bagi Maryam sehingga dia akan bunuh diri karena sedih. Namun penjelmaan Jibril dimaksudkan agar Maryam merasa tenang dan tidak lari serta dapat menerima berita atau perkataan yang disampaikan. Hal ini menunjukkan keimanan Maryam akan keberadaan Jibril yang menjadi utusan Allah.

Beriman kepada para malaikat merupakan keharusan karena merupakan salah satu rukun iman. Keimanan kepada malaikat ini akan memberikan faidah-faidah yang diantaranya adalah:

- 1) Lebih mengenal kebesaran dan kekuasaan Allah yang menciptakan dan menugaskan para malaikat.

- 2) Lebih bersyukur kepada Allah atas perhatian dan perlindungan kepada hamba-hamba-Nya dengan menugaskan para malaikat untuk membantu, menjaga, dan mendoakan hamba-hamba-Nya.
- 3) Berusaha berhubungan dengan malaikat dengan jalan mensucikan jiwa, membersihkan hati, dan meningkatkan ibadah sehingga para malaikat mendoakannya.
- 4) Senantiasa berusaha berbuat kebaikan, menjauhi maksiat dan senantiasa ingat kepada Allah (Yunahar Ilyas, 1998: 92).

c. Iman kepada Kitab

Secara etimologis kata *kitab* adalah bentuk mashdar dari kata *ka-ta-ba* yang artinya menulis. Setelah berubah menjadi mashdar maka artinya menjadi tulisan, atau yang ditulis. Bentuk *jama`* dari kitab adalah *kutub*. Adapun dalam bahasa Indonesia kata kitab artinya buku. Adapun secara terminologi yang dimaksud dengan Kitab (al-Kitab, Kitab Allah, *al-Kutub*, Kitab-Kitab Allah) adalah Kitab Suci yang diturunkan oleh Allah kepada para Nabi dan Rasul-Nya (Yunahar Ilyas, 1998: 107)

Allah telah memerintahkan kepada setiap orang yang beriman untuk mengimani seluruh kitab yang telah Allah turunkan kepada para Nabi dan Rasul-Nya. Baik *Al-Qur`ān* yang diturunkan kepada Nabi Muhammad maupun Kitab-Kitab yang diturunkan kepada Nabi-Nabi terdahulu. Allah berfirman:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا ءَامِنُوْا بِاللّٰهِ وَرَسُوْلِهِۦ ۚ وَالْكِتٰبِ الَّذِيۡ نَزَّلَ عَلٰى رَسُوْلِهِۦ
وَالْكِتٰبِ الَّذِيۡ اُنزِلَ مِنْ قَبْلُ ۗ وَمَنْ يَّكْفُرْ بِاللّٰهِ وَمَلٰٓئِكَتِهٖۡ وَكُتُبِهٖۡ وَرَسُوْلِهِۦ
وَالْيَوْمِ الْاٰخِرِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلٰلًاۢ بَعِيْدًا

Wahai orang-orang yang beriman, tetaplah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan kepada kitab yang Allah turunkan kepada Rasul-Nya serta kitab yang Allah turunkan sebelumnya. Barangsiapa yang kafir kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan hari Kemudian, Maka Sesungguhnya orang itu telah sesat sejauh-jauhnya. (an-Nisa` : 136)

Dalam buku Kuliah *Aqīdah* Islam, dijelaskan ada perbedaan konsekwensi keimanan antara iman kepada *al-Qur`ān* dan iman kepada Kitab Suci sebelumnya. Seorang muslim hanya memiliki kewajiban untuk mengimani keberadaan dan kebenaran Kitab terdahulu tanpa ada kewajiban mempelajari, mengamalkan, dan mendakwahkan kandungannya karena Kitab Suci tersebut berlaku untuk umat-umat terdahulu. Jika didapati ada hal-hal yang sama yang masih berlaku dan diamalkan, hal itu semata-mata karena diperintahkan *al-Qur`ān* dan bukan karena terdapat pada Kitab Suci sebelumnya. Adapun keimanan kepada *al-Qur`ān* memiliki konsekwensi yang lebih luas seperti mempelajari, mengamalkan, dan mendakwahkan serta membelanya dari serangan musuh-musuh Islam (Yunahar Ilyas, 1998: 126). Dari uraian di atas, kita sebagai seorang muslim harus melihat sejauhmana usaha yang telah kita dan keluarga kita lakukan sebagai bentuk konsekwensi terhadap keimanan kepada *al-Qur`ān*.

Kajian tentang keimanan kepada Kitab dalam kisah Maryam terdapat pada surat Maryam ayat 30. Allah berfirman:

قَالَ إِنِّي عَبْدُ اللَّهِ ءَاتَنِي الْكِتَابَ وَجَعَلَنِي نَبِيًّا

Berkata Isa: "Sesungguhnya aku ini hamba Allah, Dia memberiku al-Kitab (Injil) dan Dia menjadikan aku seorang Nabi". (Maryam: 30)

Dalam ayat di atas Isa yang masih berada dalam buaian ibunya berbicara kepada kaumnya sebagai bantahan atas tuduhan yang dialamatkan kepada ibunya. Salah satu yang disampaikan Isa adalah bahwa dia diberi Kitab (Injil) dari sisi Allah. Ayat di atas mengandung ajaran keimanan kepada Kitab Allah. Sebagaimana dijelaskan dalam buku Kuliah *Aqīdah* Islam, bahwa *al-Qur`ān* adalah Kitab Allah dan begitu pula Kitab-Kitab yang terdahulu yang terdiri dari Taurat, Zabur, Injil dan *Shuhuf* Musa dan *Shuhuf* Ibrahim.

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya bahwa keimanan kepada Kitab menuntut adanya konsekwensi yang harus dilakukan, maka kewajiban seorang muslim kepada *al-Qur`ān* dapat diuraikan sebagai berikut:

- 1) Mengimani bahwa *al-Qur`ān* adalah kitab Allah yang berfungsi sebagai *Nasikh, Muhaimin, dan Mushaddiq* bagi Kitab-Kitab Suci sebelumnya. Mukjizat bagi kenabian dan kerasulan Nabi Muhammad. Hudan bagi kehidupan umat manusia sampai akhir zaman, dan fungsi-fungsi yang lain.
- 2) Mempelajari *al-Qur`ān* baik cara membacanya (ilmu *tajwid* dan *qira`ah*), makna dan tafsirnya, maupun ilmu-ilmu lain yang berhubungan dengan *al-Qur`an* seperti *`ulumul Qur`an*, hadits, ushul fiqh, fiqh dan lain-lain.
- 3) Membaca *al-Qur`ān* sebanyak dan sebaik mungkin.

- 4) Mengamalkan ajaran *al-Qur`ān* dalam seluruh kehidupannya, baik kehidupan pribadi, keluarga, masyarakat, bernegara, maupun internasional. Baik aspek politik, ekonomi, hukum, budaya, pendidikan dan aspek kehidupan yang lain.
- 5) Mengamalkan ajaran *al-Qur`ān* dalam seluruh kehidupannya, baik kehidupan pribadi, keluarga, masyarakat, bernegara, maupun internasional. Baik aspek politik, ekonomi, hukum, budaya, pendidikan dan aspek kehidupan yang lain.
- 6) Mengajarkan *al-Qur`ān* kepada orang lain sehingga mereka dapat membaca, memahami, dan mengamalkannya (Yunahar Ilyas, 1998: 126).

d. Iman kepada Takdir

Yang dimaksud takdir di sini adalah *Qadar* (yang baik dan yang buruk). Atau *Qadhā`* dan *Qadar*. (*al-Qadhā` wal Qadar*). Dalam buku Kuliah Aqidah Islam dijelaskan bahwa secara etimologis *Qadhā`* adalah bentuk mashdar dari kata kerja *qadhā* yang berarti kehendak atau ketetapan hukum Allah terhadap segala sesuatu. Sedangkan *Qadar* secara etimologis adalah bentuk mashdar dari kata *qadara* yang artinya ukuran atau ketentuan. Dalam hal ini *Qadar* adalah ketentuan Allah terhadap segala sesuatu.

Secara terminologis para ulama ada perbedaan pendapat, ada yang berpendapat memiliki pengertian yang sama dan ada yang membedakannya. Adapun yang membedakannya, mendefinisikan *Qadar* sebagai: "Ilmu Allah tentang apa-apa yang akan terjadi pada seluruh makhluk-Nya pada masa yang akan datang". Adapun *Qadhā`* adalah: "penciptaan segala sesuatu oleh

Allah sesuai dengan Ilmu dan Iradah-Nya. Sedangkan ulama yang menganggap istilah *Qadhā'* dan *Qadar* memiliki pengertian yang sama memberikan definisi sebagai berikut: segala ketentuan, undang-undang, peraturan dan hukum yang ditetapkan secara pasti oleh Allah untuk segala yang ada (*maujud*), yang mengikat antara sebab dan akibat segala sesuatu yang terjadi (Yunahar Ilyas, 1998: 177). Iman kepada *Qadar* yang baik dan buruk merupakan pilar keenam dari pilar-pilar iman.

Kajian tentang iman kepada Takdir dalam kisah Maryam terdapat pada surat Ali Imran ayat 36. Allah berfirman:

فَلَمَّا وَضَعَتْهَا قَالَتْ رَبِّ إِنِّي وَضَعْتُهَا أُنْثَىٰ وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا وَضَعْتَ وَلَيْسَ الذَّكَرُ
كَالْأُنْثَىٰ

Maka tatkala istri Imran melahirkan anaknya, diapun berkata: "Ya Tuhanku, sesungguhnya aku melahirkannya seorang anak perempuan; dan Allah lebih mengetahui apa yang dilahirkannya itu; dan anak laki-laki tidaklah seperti anak perempuan. (Ali Imran: 36)

Dalam Tafsir al-Maraghi dijelaskan bahwa Ketika istri Imran telah melahirkan bayi perempuan ia terkejut dan kecewa karena ia telah ber-*nadzar* untuk menjadikan anaknya berkhidmat di Baitul Maqdis. Padahal anak wanita tidak layak melakukan hal tersebut. Namun istri Imran tidak merubah niatnya meskipun bayi yang dilahirkannya adalah bayi wanita. Jadi istri Imran tetap menyerahkan urusannya kepada Allah, serta tunduk terhadap keputusan-Nya. Karena Allah Zat yang Maha Berbuat terhadap apa yang Dia kehendaki dan Dia Maha Mengetahui segala akibat dari sesuatu. Akhirnya istri Imran mendapat kesudahan yang baik yaitu Allah menerima *nadzar*-nya.

Kajian tentang keimanan kepada Taqdir dalam kisah Maryam juga terdapat pada surat maryam ayat 21. Allah berfirman:

قَالَتْ أَنَّى يَكُونُ لِي غُلَامٌ وَلَمْ يَمَسِّنِي بَشَرٌ وَلَمْ أَكُ بَغِيًّا قَالَ كَذَلِكَ قَالَ رَبُّكَ
هُوَ عَلِيُّ هَيْنٌ وَلَنَجْعَلَنَّهُ آيَةً لِلنَّاسِ وَرَحْمَةً مِنَّا وَكَانَ أَمْرًا مَّقْضِيًّا

Maryam berkata: "Bagaimana akan ada bagiku seorang anak laki-laki, sedang tidak pernah seorang manusiapun menyentuhku dan aku bukan (pula) seorang pezina!". Jibril berkata: "Demikianlah". Tuhanmu berfirman: "Hal itu adalah mudah bagi-Ku; dan agar dapat Kami menjadikannya suatu tanda bagi manusia dan sebagai rahmat dari kami; dan hal itu adalah suatu perkara yang sudah diputuskan". (Maryam: 20-21)

Ketika muncul pertanyaan dari Maryam maka Malaikat menjawab pertanyaan Maryam: "Sesungguhnya Allah berfirman bahwa Dia akan menjadikan seorang anak laki-laki darimu sekalipun engkau tidak mempunyai suami dan tidak pernah berbuat zina. Karena Allah Maha Kuasa atas apa yang dikehendaki-Nya". Dalam Tafsir as-Sa'di dijelaskan bahwa Hal ini menunjukkan bahwa semua faktor penyebab tidak dapat memberikan efek dengan sendirinya, akan tetapi yang memberikan pengaruh adalah takdir Allah. Allah memperlihatkan kepada hamba-hambanya kejadian-kejadian yang tidak biasa pada sebagian hukum sebab akibat yang biasa terjadi. Dalam Tafsir Ibnu Katsir dijelaskan bahwa keberadaan 'sa dalam keadaan seperti ini merupakan perkara yang telah ditakdirkan dalam ilmu Allah, qadar dan kehendak-Nya. Uraian di atas menunjukkan keimanan Maryam terhadap takdir yang telah ditetapkan Allah bagi dirinya.

Beriman kepada takdir (yang baik maupun yang buruk) merupakan kewajiban bagi setiap orang yang beriman. Ketika seseorang telah beriman

dengan takdir dan memahaminya dengan benar maka akan ada faidah-faidah yang dapat dipetik darinya, diantaranya adalah:

- 1) Melahirkan kesadaran bahwa segala sesuatu di alam semesta ini berjalan sesuai dengan undang-undang, aturan, dan hukum yang telah ditetapkan dengan pasti oleh Allah. Maka manusia harus mempelajari, memahami dan patuh terhadap ketetapan Allah tersebut.
- 2) Terdorong untuk berusaha dan beramal dengan sungguh sungguh untuk mencapai kehidupan yang baik di dunia dan akhirat, mengikuti hukum sebab akibat yang telah ditetapkan oleh Allah.
- 3) Terdorong untuk semakin mendekatkan diri kepada Allah yang memiliki kekuasaan dan kehendak yang mutlak, disamping memiliki kebijaksanaan, keadilan, dan kasih sayang terhadap makhluk-Nya.
- 4) Tumbuhnya sikap tawakkal dalam diri karena menyadari bahwa manusia hanya dapat berusaha dan berdoa, adapun hasilnya diserahkan kepada Allah.
- 5) Tumbuhnya ketenangan dalam jiwa dan ketentraman hidup, karena meyakini apa pun yang terjadi adalah atas kehendak dan qadar Allah. Maka sikap manusia adalah bersyukur terhadap nikmat dan bersabar terhadap cobaan (Yunahar Ilyas, 1998: 191).

e. Murāqabatullah

Murāqabah adalah pengetahuan hamba secara terus menerus dan keyakinannya bahwa Allah mengetahui zahir dan batinnya. *Murāqabah* merupakan hasil pengetahuannya bahwa Allah mengawasinya, melihatnya,

mendengar perkataannya, mengetahui amalnya di setiap waktu dan tempat, mengetahui setiap hembusan nafas dan tidak sedetik pun lepas dari perhatian-Nya. *Murāqabah* adalah `ubūdiyyah dengan asma`-Nya *ar-Raqīb*, *al-Hafīzh*, *al-`Alīm*, *as-Samī`*, *al-Bashīr*. Siapa yang memahami *asmā`* dan ber-`ibadah menurut ketentuannya, berarti dia telah sampai ke tingkat *murāqabah*. Menurut Abu Isma`il pengarang kitab *Manāzilu as-Sa`irin* sebagaimana diungkapkan Ibnu Qayyim, bahwa *murāqabah* artinya terus-menerus menghadirkan hati bersama Allah (Ibnu Qayyim, 2006: 166). Terkait dengan kajian *murāqabah* ini terdapat dalam firman Allah dalam surat al-Ahzāb ayat 52 dan al-Mukmin ayat 16. Allah berfirman:

وَكَانَ اللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ رَّقِيبًا

Dan adalah Allah Maha mengawasi segala sesuatu (al-Ahzāb: 52)

Dan firman Allah:

يَعْلَمُ خَائِبَةَ الْأَعْيُنِ وَمَا تُخْفِي الصُّدُورُ

Dia mengetahui (pandangan) mata yang khianat dan apa yang disembunyikan oleh hati. (al-Mukmin: 19)

Kajian tentang *murāqabah* dalam kisah maryam terdapat pada surat maryam ayat 18. Allah berfirman:

قَالَتْ إِنِّي أَعُوذُ بِالرَّحْمَنِ مِنْكَ إِنْ كُنْتَ تَقِيًّا

Maryam berkata: "Sesungguhnya aku berlindung dari padamu kepada Tuhan yang Maha pemurah, jika kamu seorang yang bertakwa". (Maryam: 18)

Di sini Maryam berlindung dan mencari pemeliharaan Allah dengan sifat rahmat-Nya dari keinginan laki-laki tersebut, dan jika laki-laki tersebut adalah orang yang bertakwa tentu tidak akan menggangukannya. Sekiranya

laki-laki tersebut bertakwa tentu dia akan merasa diawasi, diperhatikan oleh Allah. Jika seseorang bertakwa, tentu dia yakin bahwa Allah mengetahui zahir dan batinnya. Kemudian laki-laki tersebut menyatakan bahwa dia adalah utusan Allah untuk menyampaikan berita gembira akan kelahiran Isa. Di sini tersirat bagaimana Maryam menegur laki-laki tersebut untuk bertakwa yang di dalam ketakwaan terkandung *murāqabatullāh*.

f. Tawakkal

Tawakkal berasal dari kata *al-wakalah*. Jika dikatakan, "*wakkala fulān amrahū ilā fulān*" artinya fulan yang pertama menyerahkan urusannya kepada fulan yang kedua serta bersandar kepadanya dalam urusan tersebut. Tawakkal merupakan ungkapan tentang penyandaran hati kepada yang diwakilkan. Maka tawakkal tidak dikatakan sempurna kecuali dengan disertai kekuatan hati dan kekuatan keyakinan secara menyeluruh (Ibnu Qudamah, 2004: 425). Perintah untuk bertawakkal terdapat pada surat al-Ahzāb ayat 3. Allah berfirman:

وَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ وَكَفَىٰ بِاللَّهِ وَكِيلًا

Dan bertawakkallah kepada Allah. dan cukuplah Allah sebagai Pemelihara. (al-Ahzāb: 3)

Ayat di atas redaksinya merupakan perintah tawakkal kepada Nabi namun juga sebagai perintah bagi seluruh orang yang beriman. Dalam ayat yang lain juga terdapat perintah untuk bertawakkal dengan redaksi yang ditujukan kepada orang-orang yang beriman. Allah berfirman:

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ

(Dia-lah) Allah tidak ada Tuhan selain Dia. dan hendaklah orang-orang mukmin bertawakkal kepada Allah saja. (at-Taghābun: 13)

Dalam kitab *Madāriju as-Shālihīn*, tawakkal yang paling baik adalah tawakkal dalam kewajiban memenuhi hak kebenaran, hak makhluk dan hak diri sendiri. Tawakkal yang paling luas dan bermanfaat adalah tawakkal yang mementingkan faktor eksternal dalam kemaslahatan agama, atau menyingkirkan kerusakan agama (Ibnu Qayyim, 2006: 190). Kajian tentang tawakkal dalam kisah Maryam terdapat dalam petikan:

Ketika keadaan semakin memburuk, maka tidak ada yang tersisa dari diri Maryam kecuali bertawakkal, menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah. Karena Maryam telah bernadzar puasa, kemudian Maryam memberi isyarat kepada anaknya. Maryam menyuruh kaumnya untuk berbicara dengan dengan anaknya, agar mereka mendapatkan jawaban. (Ibnu Katsir, 2008: 872)

Petikan di atas menunjukkan sikap tawakkal yang diambil oleh Maryam ketika keadaan yang dihadapinya semakin sulit. Maryam dituduh melakukan perbuatan mungkar, padahal Maryam bersih dari apa-apa yang dituduhkan oleh kaumnya. Maka dia menyerahkan urusannya kepada Allah yang akhirnya Allah mensucikan Maryam dengan pembelaan putranya yang masih dalam ayunannya.

Tawakkal bukan berarti meninggalkan sebab, amal, dan usaha akan tetapi hendaklah orang yang bertawakkal berikhtiar sesuai kemampuannya. Ada seorang laki-laki menemui Rasulullah kemudian berkata: “Wahai Rasulullah, apakah aku harus mengikat untaku dan bertawakkal, ataukah aku melepaskannya dan bertawakkal?. Beliau menjawab: “ikatlah dan bertawakkallah. (HR. Tirmidzi)

2. Pendidikan *'ibādah*

'ibādah merupakan penghambaan diri kepada Allah *Ta'āla* dengan mentaati segala perintahnya, sebagaimana yang telah disampaikan oleh Rasulullah. Ini merupakan hakikat agama Islam, karena Islam artinya adalah penyerahan diri kepada Allah semata-mata yang disertai dengan kepatuhan mutlak kepada-Nya dengan penuh rasa rendah diri dan cinta. *'ibādah* juga bermakna perkataan dan perbuatan, baik lahir maupun batin yang dicintai dan diridhai Allah. Dan suatu amal akan diterima oleh Allah apabila diniati dengan ikhlas semata-mata karena Allah dan mengikuti petunjuk Rasulullah (Abdul Wahhab, 1995: 15). Adapun nilai-nilai pendidikan *'ibādah* yang terdapat pada kisah Maryam adalah sebagai berikut:

a. Niat ikhlas

Dalam kitab *Riyādhush Shālihīn*, Imam Nawawi mengawali kitabnya dengan bab ikhlas. Ikhlas adalah seluruh ketaatan yang semata-mata ditujukan karena Allah. Yakni ketaatan seorang mukmin dalam bentuk pendekatan diri yang ditujukan kepada Allah, bukan dibuat-buat untuk mendapatkan pujian manusia atau supaya disayang manusia, atau maksud apa saja selain *bertaqarrub* kepada Allah (Majid Hasyim, 2006: 18).

Kajian tentang niat ikhlas dalam kisah maryam Terdapat dalam surat Ali Imran ayat 35. Allah berfirman:

إِذْ قَالَتِ امْرَأَتُ عِمْرَانَ رَبِّ إِنِّي نَدَرْتُ لَكَ مَا فِي بَطْنِي مُحَرَّرًا فَتَقَبَّلْ مِنِّي إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

(ingatlah), Ketika isteri Imran berkata: "Ya Tuhanku, Sesungguhnya aku menadzarkan kepada Engkau anak yang dalam kandunganku menjadi hamba yang saleh dan berkhidmat (di Baitul Maqdis). karena itu terimalah (nazar) itu dari padaku. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha mendengar lagi Maha Mengetahui". (QS Ali Imran: 35)

Ayat di atas menunjukkan niat istri Imran untuk menjadikan anaknya sebagai anak saleh yang mengabdikan dirinya di Bait al-Maqdis. Nadzar istri Imran merupakan doa yang tulus dan merupakan penyerahan yang ikhlas kepada Allah. Ungkapan keikhlasan ini terlihat jelas dalam kata *muharrar* yang dalam Tafsir al-Maraghi diartikan dengan mengkhususkan ibadah hanya kepada Allah tanpa menyibukkan diri dengan yang lainnya. Dalam Tafsir fi Zilalil Qur'an kata *taharrur* diartikan dengan merdeka. Dan kemerdekaan yang hakiki hanya dapat diraih dengan mengikhlaskan diri kepada Allah dengan total dan berlepas diri dari segala bentuk ubudiyah kepada selain-Nya baik seseorang, sesuatu, undang-undang, syari'at dan tata nilai apapun.

Di dalam buku *Mukhtashar Minhājul Qāshidin* dijelaskan bahwa semua manusia akan binasa kecuali orang-orang yang berilmu, semua orang yang berilmu akan binasa kecuali orang-orang yang beramal, semua orang yang beramal akan binasa kecuali orang-orang yang ikhlas, dan orang-orang yang ikhlas akan senantiasa dalam bahaya yang besar. Amal yang tidak disertai niat akan terasa berat, niat tanpa disertai ikhlas sama dengan riya'. Ikhlas tanpa amal yang mewujudkannya adalah sia-sia (Ibnu Qudamah, 1997: 459). Maka amal yang tidak dilandasi keikhlasan tidak akan

bermanfaat apa-apa bagi pelakunya, bahkan dapat menjerumuskan pelakunya kepada perbuatan riya'. Allah berfirman:

وَقَدِمْنَا إِلَىٰ مَا عَمِلُوا مِنَّ عَمَلٍ فَجَعَلْنَاهُ هَبَاءً مَّنْثُورًا

“Dan Kami hadapi segala amal yang mereka kerjakan, lalu Kami jadikan amal itu (bagaikan) debu yang berterbangan”. (al-Furqān23)

b. Shalat

Secara etimologi (bahasa), shalat (Indonesia: salat) artinya doa.

Secara syar'i dinamakan shalat karena dalam shalat berisikan berbagai doa.

Allah berfirman:

وَصَلِّ عَلَيْهِمْ

Dan berdoalah untuk mereka. (at-Taubah:103)

Menurut istilah (terminologi), shalat adalah beribadah kepada Allah dengan ucapan dan perbuatan yang sudah dikenal, dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam, disertai niat, dengan syarat-syarat yang khusus. Shalat merupakan kewajiban yang paling ditekankan dan paling utama setelah dua kalimat syahadat (Abu Malik Kamal, 2006: 327).

Kajian tentang shalat dalam kisah Maryam terdapat dalam petikan berikut:

“Imran adalah seorang ahli shalat dari kalangan Bani Israil pada zamannya”. (Ibnu Katsir, 2008: 847).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Imran ayah Maryam adalah seorang yang rajin menjalankan shalat. Kajian tentang shalat juga terdapat dalam surat Ali Imran ayat 34. Allah berfirman:

يَمْرَيْمُ أَقْنِي لِرَبِّكِ وَاسْجُدِي وَارْكَعِي مَعَ الرَّاكِعِينَ

Hai Maryam, taatlah kepada Tuhanmu, sujud dan ruku'lah bersama orang-orang yang ruku'. (QS Ali Imran: 43).

Ayat di atas merupakan perintah Allah kepada Maryam untuk taat kepada-Nya dan agar mengerjakan shalat sebagai wujud syukur atas nikmat-nikmat yang dilimpahkan kepadanya, untuk meninggikan derajatnya di dunia dan akhirat dan agar tidak terjerumus dalam sikap sombong.

Kajian tentang shalat juga terdapat dalam surat Maryam ayat 31.

وَأَوْصِنِي بِالصَّلَاةِ وَالزَّكَاةِ مَا دُمْتُ حَيًّا

Dan Dia memerintahkan kepadaku (mendirikan) shalat dan (menunaikan) zakat selama aku hidup". (QS Maryam: 31)

Ayat di atas dengan jelas menunjukkan bahwa Allah berwasiat kepada Isa untuk menegakkan shalat sepanjang hidupnya. Hal ini karena menegakkan shalat dapat mensucikan jiwa dari dosa-dosa dan mencegah dari perbuatan buruk baik yang lahir maupun yang batin.

Dalam shalat terdapat keistimewaan-keistimewaan yang tidak terdapat dalam *ibādah* yang lain yaitu:

- 1) Allah mewajibkannya secara langsung kepada Nabi Muhammad dengan bercakap-cakap langsung kepadanya di malam *mi'raj*.
- 2) Shalat adalah kewajiban yang paling banyak disebutkan dalam al-Qur'an.
- 3) Shalat adalah *ibādah* pertama yang diwajibkan Allah kepada hamba-hamba-Nya.
- 4) Shalat diwajibkan lima kali dalam sehari semalam, berbeda dengan rukun Islam yang lainnya (Abu Malik Kamal, 2006: 327).

c. Puasa

Ditinjau dari segi kebahasaan, puasa memiliki makna menahan diri. Adapun yang dimaksud puasa menurut syara' adalah menahan diri dari segala sesuatu yang dapat membatalkan puasa dari sejak terbitnya fajar sampai matahari terbenam dengan disertai niat. (Sayyid Sabiq, 2008, II, 212). Puasa sendiri terdiri dari dua macam yaitu puasa wajib dan puasa sunnah.

Kajian tentang puasa dalam kisah Maryam terdapat dalam surat Maryam ayat 26. Allah berfirman:

فَإِمَّا تَرَىٰ مِنَ الْبَشَرِ أَحَدًا فَقُولِي إِنِّي نَذَرْتُ لِلرَّحْمَنِ صَوْمًا فَلَنْ أُكَلِّمَ الْيَوْمَ

إِنْسِيًّا

Jika kamu melihat seorang manusia, maka katakanlah: "Sesungguhnya aku telah bernadzar berpuasa untuk Tuhan yang Maha Pemurah, Maka aku tidak akan berbicara dengan seorang manusiapun pada hari ini". (QS Maryam: 26)

Ayat di atas menerangkan bahwa Maryam berpuasa sebagai perintah dari Allah untuk menepis tuduhan-tuduhan yang ditujukan kepadanya, karena percuma saja menjawab pertanyaan kaumnya karena mereka akan tetap tidak percaya. Adapun syari'at puasa pada saat itu adalah dengan meninggalkan makan dan berbicara. Adapun puasa dengan tidak berbicara ini telah dimansukh dalam syari'at kita. Dalam Tafsir al-Misbah dijelaskan bahwa tidak terpuji untuk berdiskusi dengan orang yang bermaksud mencari-cari kesalahan dan tidak jernih pikiran dan hatinya.

Menjalankan puasa akan memberikan berbagai kenikmatan dan manfaat bagi orang yang mengamalkannya. Diantaranya kenikmatan tersebut sebagaimana dijelaskan oleh hadist. Nabi bersabda:

“Dan bagi orang yang berpuasa ada dua kesenangan: kesenangan pada saat berbuka dan pada saat bertemu dengan Rabb-nya”. (HR: Bukhari)

Ada banyak keutamaan yang dapat diraih oleh orang yang berpuasa.

Diantara keutamaan tersebut adalah:

1) Dijauhkan dari siksa neraka. Nabi bersabda:

“Tidaklah seseorang melakukan puasa satu hari dijalan Allah, melainkan pada hari itu Allah menjauhkan wajahnya dari neraka sejauh jarak tujuh puluh musim gugur (tahun)”. HR Bukhari.

2) Mendapatkan syafaat pada hari akhir. Nabi bersabda:

“Puasa dan *al-Qur`ān* akan memberi syafaat kepada seorang hamba pada hari kiamat. Puasa berkata, wahai Tuhanku, aku menghalanginya dari makan dan syahwat di siang hari, maka perkenankan aku memberi syafaat kepadanya. Dan *al-Qur`ān* berkata, akau mencegahnya dari tidur di malam hari, maka perkenankan aku memberi syafaat kepadanya”. (HR Ahmad)

Selain keutamaan yang banyak, ada adab-adab yang hendaknya diperhatikan oleh orang yang berpuasa, diantaranya adalah:

1) Sahur.

Dari Anas ra. Bahwa Rasulullah bersabda:

“Bersahurlah, karena dalam sahur terdapat berkah”. (HR Bukhari)

2) Menyegerakan berbuka.

Dari Sahl bin Sa`ad bahwa Rasulullah bersabda:

“Umat manusia akan senantiasa berada dalam kebaikan selama mereka menyegerakan berbuka”. (HR Bukhari)

3) Berdoa ketika berbuka dan berpuasa.

Dari Abdullah bin Amru bin Ash bahwa Rasulullah bersabda:

“Sesungguhnya orang yang berpuasa ketika hendak berbuka memiliki doa yang tidak tertolak. Apabila Abdullah hendak berbuka, dia berdoa, “ Ya Allah, aku memohon kepada-Mu dengan rahmat-Mu yang meliputi segala sesuatu, supaya Engkau mengampuniku”. (HR Ibnu Majah)

4) Menjauhi perkara-perkara yang bertentangan dengan ibadah puasa.

Puasa adalah upaya mendekatkan diri kepada Allah dan sebagai sarana penyucian jiwa. Karena itu hendaknya orang yang berpuasa menjaga diri dari perbuatan-perbuatan yang dapat merusak puasanya.

Dari Abu Hurairah Rasulullah bersabda:

Siapa yang tidak meninggalkan kata-kata dusta dan perbuatan dusta, maka Allah tidak butuh terkait dia meninggalkan makan dan minum. (HR Bukhari)

5) Menggosok gigi.

6) Memperbanyak sedekah dan membaca *al-Qur`ān*.

7) Memperbanyak ibadah pada sepuluh hari terakhir bulan ramadhan

(Sayyid Sabiq, 2008, II, 255).

d. Zakat

Menurut etimologi zakat artinya suci, tumbuh berkembang dan berkah. Adapun makna zakat menurut teriminologi adalah kadar harta tertentu yang diberikan kepada yang berhak menerimanya dengan syarat tertentu. Maka orang yang mengeluarkan zakat berarti telah membersihkan diri, jiwa dan hartanya. Orang yang mengeluarkan zakat berarti dia telah membersihkan jiwanya dari penyakit kikir (bakhil) dan membersihkan

hartanya dari hak orang lain yang terdapat pada hartanya tersebut (Ali Hasan, 1996: 1). Keutamaan zakat di atas dijelaskan dalam Al-Qur'an surat at-Taubah ayat 103. Allah berfirman:

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ
وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka dan mendoalah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui. (at-Taubah: 103)

Kajian tentang zakat dalam kisah Maryam terdapat dalam surat Maryam ayat 31. Allah berfirman:

وَأَوْصَانِي بِالصَّلَاةِ وَالزَّكَاةِ مَا دُمْتُ حَيًّا

Dan Dia memerintahkan kepadaku (mendirikan) shalat dan (menunaikan) zakat selama aku hidup". (QS Maryam: 31)

Ayat di atas menunjukkan bahwa ketika Isa berbicara kepada kaumnya sebagai bantahan tuduhan kaumnya kepada ibunya, Isa berkata bahwa Allah berwasiat kepadanya untuk menunaikan zakat selama hidupnya. Dan zakat merupakan rangkaian ibadah yang sudah disyariatkan sebelum kenabian Nabi Muhammad.

Perintah untuk menunaikan zakat terdapat di beberapa surat, diantaranya adalah surat al-Baqarah ayat 43. Allah berfirman:

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ

Dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan ruku'lah beserta orang-orang yang ruku'. (al-Baqarah: 43)

Perintah zakat dan shalat secara bersamaan terdapat pada 82 tempat di dalam *al-Qur`ān*. Dan zakat merupakan ibadah yang berhubungan langsung dengan manusia. Adapun salat merupakan ibadah yang berwujud interaksi langsung kepada Allah. Ini menunjukkan bahwa hubungan seorang hamba kepada Allah dan hubungan hamba kepada sesama manusia merupakan sesuatu yang penting dan tidak boleh diabaikan.

e. Doa

Berdoa adalah mengajukan permohonan kepada Allah. Berdoa merupakan bukti pengakuan kita terhadap kekuasaan Allah, karena dengan bantuan dan kekuasaan-Nya lah semua permintaan dan kebutuhan kita akan terpenuhi. Semakin banyak kita meminta kepada manusia maka dia akan semakin keberatan bahkan bisa jadi menolak permintaan kita. Tetapi bila semakin banyak dan sering kita meminta kepada Allah, maka Allah akan senang kepada kita (Heri Jauhari, 2005: 27). Allah telah mewajibkan kepada hamba-Nya untuk berdoa. Allah berfirman:

أَدْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ

دَاخِرِينَ

"Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku akan masuk neraka Jahannam dalam keadaan hina dina". (al-Mukmin: 60)

Kajian tentang doa dalam kisah Maryam terdapat dalam surat Ali Imran ayat 37. Allah berfirman:

هَذَا لَكَ دَعَا زَكَرِيَّا رَبَّهُ ۖ قَالَ رَبِّ هَبْ لِي مِنْ لَدُنْكَ ذُرِّيَّةً طَيِّبَةً ۗ إِنَّكَ سَمِيعُ الدُّعَاءِ

Di sanalah Zakariya berdoa kepada Tuhannya seraya berkata: "Ya Tuhanku, berilah aku dari sisi Engkau seorang anak yang baik. Sesungguhnya Engkau Maha Pendengar doa". (QS Ali Imran: 38)

Ayat di atas menunjukkan doa Nabi Zakariya ketika memohon kepada Allah agar dikaruniai seorang anak yang salih. Zakariya yakin bahwa Allah akan mengabulkan doanya. Hal ini juga menunjukkan bahwa dalam berdoa harus dilandasi dengan keyakinan yang mantap. Di sini Zakariya tidak sekedar meminta keturunan saja, namun keturunan yang dapat meneruskan dakwah kepada manusia agar menyembah Allah semata.

Kajian tentang doa juga terdapat dalam surat *al-Anbiyā'* ayat 89 yang juga menceritakan doa Zakariya. Allah berfirman:

وَزَكَرِيَّا إِذْ نَادَى رَبَّهُ رَبِّ لَا تَذَرْنِي فَرْدًا وَأَنْتَ خَيْرُ الْوَارِثِينَ

Dan (ingatlah kisah) Zakaria, tatkala ia menyeru Tuhannya: "Ya Tuhanku janganlah Engkau membiarkan aku hidup seorang diri dan Engkaulah waris yang paling Baik. (QS al-Anbiyā': 89)

Doa yang baik adalah doa yang dilakukan dengan suara yang lembut namun penuh kesungguhan dan merengek-rengok dengan menunjukkan kelemahan dirinya. Hal ini dicontohkan oleh Zakariya sebagaimana surat Maryam ayat 3 dan 4. Allah berfirman:

إِذْ نَادَى رَبَّهُ نِدَاءً خَفِيًّا قَالَ رَبِّ إِنِّي وَهَنَ الْعَظْمُ مِنِّي وَأَشْتَعَلَ الرَّأْسُ شَيْبًا
وَلَمْ أَكُنْ بِدُعَائِكَ رَبِّ شَقِيًّا

Yaitu tatkala ia berdoa kepada Tuhannya dengan suara yang lembut. Ia berkata "Ya Tuhanku, Sesungguhnya tulangku telah lemah dan kepalaku telah ditumbuhi uban, dan aku belum pernah kecewa dalam berdoa kepada Engkau, Ya Tuhanku. (QS Maryam: 3-4)

Ayat di atas menunjukkan bahwa Zakariya berdoa dengan suara yang lirih sekaligus menunjukkan kelemahan dan kekurangan yang ada pada dirinya sebelum menyampaikan hajat yang diinginkan. Hal ini merupakan akhlak yang baik ketika berdoa.

Dalam berdoa ada beberapa adab yang semestinya diperhatikan oleh orang yang berdoa, diantaranya adalah:

- 1) Menghindari makanan, minuman, dan pakaian yang diperoleh dengan cara yang haram.
- 2) Ikhlas kepada Allah.
- 3) Melakukan amal saleh.
- 4) Berwudhu.
- 5) Menghadap kiblat.
- 6) Salat.
- 7) Berlutut.
- 8) Memuji Allah.
- 9) Bershalawat kepada Nabi di awal dan di akhir doa.
- 10) Merentangkan kedua tangan dan mengangkatnya setinggi kedua bahu dan membukanya.
- 11) Dilakukan dengan penuh kesopanan, kekhusyukan, ketenangan, dan kerendahan hati.

- 12) Memohon kepada Allah dengan wasilah *asmā`ul husna* dan menggunakan doa-doa yang *ma`tsūr*.
- 13) Bersuara lirih.
- 14) Mengakui dosa.
- 15) Mendoakan diri sendiri terlebih dahulu.
- 16) Tidak mengkhususkan doa pada diri sendiri bila memimpin doa.
- 17) Memohon dengan serius dan sungguh-sungguh.
- 18) Menghadirkan hati dan membaguskan permohonannya.
- 19) Mengulang-ulangi doa dan merengek-regek dalam berdoa.
- 20) Tidak berdoa untuk suatu dosa atau keburukan dan sesuatu yang mustahil.
- 21) Memohon seluruh hajat kebutuhannya.
- 22) Mengucapkan amin.
- 23) Mengusap wajah dengan kedua tangan setelah berdoa.
- 24) Tidak terburu-buru menanti terkabulnya doa (Ibnu al-Jazari, 2007, 109).

Demikianlah beberapa adab yang perlu diperhatikan dalam berdoa dan agar doa terkabul. Allah sudah berjanji untuk mengabulkan doa hamba-hamba-Nya. Kemudian tinggal bagaimana seorang hamba melayakkan dirinya untuk dikabulkan doanya.

f. Khusyū`

Khusyū` (Indonesia: khusuk) menurut pengertian bahasa berarti tunduk rendah dan tenang, sebagaimana firman Allah:

وَحَشَعَتِ الْأَصْوَاتُ لِلرَّحْمَنِ فَلَا تَسْمَعُ إِلَّا هَمْسًا

Dan merendahkan semua suara kepada Tuhan yang Maha pemurah, Maka kamu tidak mendengar kecuali bisikan saja. (Thāha:108)

Khusyū` artinya keberadaan hati di hadapan *Rabb* dalam keadaan tunduk dan merendah yang dilakukan dalam keadaan bersamaan. Diantara tanda-tanda *khusyū`* adalah jika seorang hamba dihadapkan kepada kebenaran, maka dia menerimanya dan tunduk patuh. Bumi juga disifati dengan *khusyū`* yang artinya kering, tandus dan berupa dataran rendah yang tidak bisa diairi dan ditanami (Ibnu Qayyim, 2006: 135). Allah berfirman:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ تَرَى الْأَرْضَ خَاشِعَةً فَإِذَا أَنْزَلْنَا عَلَيْهَا الْمَاءَ اهْتَزَّتْ وَرَبَتْ إِنَّ
الَّذِي أَحْيَاهَا لَمُحْيِ الْمَوْتِ إِنَّهُ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Dan di antara tanda-tanda-Nya (ialah) bahwa kamu melihat bumi kering dan gersang, Maka apabila Kami turunkan air di atasnya, niscaya ia bergerak dan subur. Sesungguhnya Tuhan yang menghidupkannya, pastilah dapat menghidupkan yang mati. Sesungguhnya Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu. (Fushilat: 39)

Kajian tentang *khusyū`* dalam kisah Maryam juga terdapat dalam petikan:

Di tempat itulah Maryam ber-*ibādah* kepada Allah dengan *khusyū`* dan melaksanakan kewajiban-kewajibannya pada saat-saat yang ditentukan. (Ibnu Katsir, 2008: 850).

Uraian di atas menunjukkan bahwa *khusyū`* merupakan sifat dari *ibādah* yang dijalankan Maryam. Maka sudah seharusnya setiap orang yang beriman untuk menjadikan hati mereka *khusyū`* dalam setiap *ibādah*-nya. Karena *ibādah* yang dilakukan dengan kelalaian hati tidak akan mencapai tujuan dari *ibādah* tersebut.

Para ulama sepakat bahwa *khusyū`* itu terdapat di dalam hati dan hasilnya ada di anggota tubuh atau dengan kata lain, anggota tubulah yang menampakkan *khusyū`* tersebut. Hudzaifah berkata, “yang pertama kali hilang dari agama kalian adalah *khusyū`* dan yang terakhir kali hilang dari agama kalian adalah shalat. Berapa banyak orang yang mendirikan shalat namun tidak ada kebaikan di dalamnya. Begitu cepat mereka masuk masjid untuk berjama`ah namun engkau tidak melihat seorang pun diantara mereka yang *khusyū`*”.

Aisyah pernah melihat sekumpulan pemuda yang berjalan perlahan-lahan. Dia bertanya tentang orang yang tahu tentang mereka: “Siapa mereka itu”. Orang itu menjawab: ”Mereka para ahli ibadah”. Aisyah berkata: “Umar bin Khatab adalah orang yang paling cepat jalannya, jika dia berbicara aku dapat mendengarnya dari kejauhan, jika memukul benar-benar menimbulkan rasa sakit dan jika memberi makanan hingga yang diberinya kenyang dan dia adalah ahli *ibādah* yang sebenarnya (Ibnu Qayyim, 2006: 135). Dari uraian di atas menunjukkan bahwa *khusyū`* dalam hati akan nampak dalam lahiriyah. Namun orang yang nampak *khusyū`* dalam lahirnya belum tentu *khusyū`* di dalam hatinya. Dari sini kita dapat bertanya kepada diri kita masing-masing, sejauhmana tingkat ke-*khusyū`*-an kita dalam ber-*ibādah*?. Apakah benar-benar *khusyū`* atukah *khusyū`* kemunafikan yang nampak dalam lahir namun lalai dan bermaksud riya.

3. Pendidikan *Akhlāq*

Istilah *akhlāq* sering dipersamakan dengan istilah sopan santun, susila, moral, etika, adab, dan budi pekerti. Semua istilah tersebut mengacu pada norma baik-buruk dalam hubungannya dengan sesama individu, anggota keluarga, masyarakat bahkan dengan Sang Pencipta. Adapun perbedaan *akhlāq* dengan etika dan moral terutama menyangkut sumbernya. *Akhlāq* bersumber dari al-Qur'an dan Sunnah, sedangkan etika dan moral bersumber dari pandangan manusia. Hal ini dikarenakan ukuran baik atau buruk, terpuji atau tercela dalam konsep *akhlāq* semata-mata karena syara' (*Al-Qur'an dan as-Sunnah*) menilainya demikian (Yunahar Ilyas, 1999: 4). Untuk membentuk *akhlāq* yang baik pada seorang anak haruslah dimulai sejak dini. Karena membentuk *akhlāq* akan lebih mudah pada usia muda. *Akhlāq* merupakan sesuatu yang mahal. Pemahaman dan penerapan yang lemah oleh orang tua akan *akhlāq* yang baik akan sangat berpengaruh terhadap *akhlāq* anak-anak mereka. Adapun nilai-nilai pendidikan *akhlāq* dalam kisah Maryam diantaranya adalah:

a. Sabar

Sabar dalam Islam adalah teguhnya seseorang di jalur *haq* dengan tidak terpengaruh oleh situasi dan kondisi. Akalnya tidak larut kepada ajakan hawa nafsunya, jiwanya menolak untuk putus asa, lidahnya tidak mengeluh kecuali kepada Allah, anggota badannya ditahan dari melakukan setiap pekerjaan yang dilarang oleh Allah, dan hatinya tidak gelisah melainkan tetap berada dalam keimanan (Syahhat, 2001: 117). Menurut

Muhammad bin Shalih al-'Utsaimin dalam *Syarh Tsalātsatul Ushūl*, sabar adalah meneguhkan diri dalam menjalankan ketaatan kepada Allah, menahannya dari perbuatan maksiat kepada Allah, serta menjaganya dari perasaan dan sikap marah dalam menghadapi takdir Allah (Ibnu 'Utsaimin: 2006: 14). Ada banyak ayat *al-Qur'ān* yang memerintahkan untuk bersabar, diantaranya yang terdapat dalam surat Ali Imran ayat 200. Allah berfirman:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اَصْبِرُوْا وَصَابِرُوْا وَرَابِطُوْا وَاَتَّقُوا اللّٰهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُوْنَ

Hai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap siaga (di perbatasan negerimu) dan bertakwalah kepada Allah, supaya kamu beruntung. (Ali Imran: 200)

Kajian tentang sabar dalam kisah Maryam juga terdapat dalam kutipan:

Yusuf pun membenarkannya dan menerima kondisi Maryam. Ketika kaumnya melihat kondisi Maryam maka mereka mulai melemparkan tuduhan dan kecurigaan. Kemudian Maryam pergi ke tempat yang jauh dari mereka agar mereka tidak melihat dan membicarakannya (Ibnu Katsir, 322).

Kutipan di atas menunjukkan kesabaran Maryam dalam menghadapi tuduhan dan kecurigaan kaumnya. Meskipun tidak dengan tekstual menggunakan kata "sabar". Sekiranya kurang bersabar tentu Maryam akan membalas mencela kaumnya dengan berbagai argument, namun dia memilih untuk pergi agar kaumnya tidak terjerumus dalam dosa dengan membicarakannya.

Kajian tentang kesabaran dalam kisah Maryam juga terdapat dalam suarat Maryam ayat 27 sampai 29. Allah berfirman:

فَأْتَتْ بِهِ قَوْمَهَا تَحْمِلُهُ^ط قَالُوا يَنْمَرِيْمُ لَقَدْ جِئْتِ شَيْئًا فَرِيًّا يَتَأَخَذَ هَارُونَ مَا
 كَانَ أَبُوكَ أَمْرًا سَوْءًا وَمَا كَانَتْ أُمُّكَ بَغِيًّا فَأَشَارَتْ إِلَيْهِ^ط قَالُوا كَيْفَ نُكَلِّمُ مَنْ
 كَانَ فِي الْأَمْهَدِ صَبِيًّا

Maka Maryam membawa anak itu kepada kaumnya dengan menggendongnya. kaumnya berkata: "Hai Maryam, Sesungguhnya kamu telah melakukan sesuatu yang amat mungkar. Hai saudara perempuan Harun, ayahmu sekali-kali bukanlah seorang yang jahat dan ibumu sekali-kali bukanlah seorang pezina". Maka Maryam menunjuk kepada anaknya. mereka berkata: "Bagaimana kami akan berbicara dengan anak kecil yang masih di dalam ayunan?". (Maryam 27-29)

Ayat di atas menunjukkan kesabaran Maryam yang luar biasa. Ketika Maryam telah bersih dari nifasnya maka dia kembali ke Bait al-Maqdis dengan membawa Isa. Kemudian kaumnya menunduhnya bahwa dia telah berbuat sesuatu kemungkaran yang sangat besar. Maryam semakin disudutkan dengan perkataan kaumnya yang menunjukkan bahwa keluarganya adalah keluarga baik-baik. Maka bagaimana dia bisa berbuat sesuatu kemungkaran seperti itu?. Meskipun demikian Maryam tetap bersabar dan memilih untuk diam dan tidak membalas tuduhan kaumnya sebagaimana dia telah diperintahkan untuk berpuasa sebelumnya oleh Allah dan kemudian memberi isyarat agar kaumnya berbicara kepada anaknya.

Sabar dapat diklasifikasikan menjadi tiga macam:

1) Sabar dalam menjalankan ketaatan

Sabar dalam menjalankan ketaatan sangatlah penting. Hal ini akan berpengaruh terhadap keistiqamahan seseorang dalam beramal. Sekiranya tidak ada atau kurang kesabaran dalam menjalankan ketaatan tentu amalnya akan dilaksanakan dengan asal-asalan.

2) Sabar dalam meninggalkan kemaksiatan

Sabar dalam meninggalkan maksiat juga merupakan hal yang sangat penting. Nafsu senantiasa mendorong manusia untuk berbuat buruk kecuali yang mendapat rahmat dari Allah. Allah berfirman dalam surat Yusuf:

وَمَا أُبْرِيءُ نَفْسِي ۚ إِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوءِ ۗ إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّي ۚ إِنَّ رَبِّي غَفُورٌ
رَّحِيمٌ

“Dan aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan), karena Sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha Penyanyang”. (Yusuf: 53)

3) Sabar dalam menghadapi cobaan dan musibah

Setiap orang yang beriman pasti akan diberi ujian oleh Allah sebagai bentuk kecintaan Allah pada orang tersebut. Selain itu ujian juga menjadi sarana untuk membersihkan hamba dari dosa-dosa dan untuk meninggikan derajat seseorang di hadapan Allah. Dalam sebuah hadits Rasulullah bersabda:

Barang siapa yang dikehendaki Allah menjadi orang yang baik, maka Allah akan memberinya cobaan. (HR Bukhari)

b. *Tawādhū`*

Tawādhū` artinya rendah hati, lawan dari sombong atau takabur.

Orang yang rendah hati maka dia tidak akan memandang dirinya lebih dari orang lain, sedangkan orang yang sombong menghargai dirinya secara berlebihan. Rendah hati berbeda dengan rendah diri, karena rendah diri berarti kehilangan kepercayaan diri. Meskipun dalam penerapannya orang

yang rendah hati cenderung merendahkan dirinya di hadapan orang lain, namun sikap ini bukan disebabkan kerana rasa tidak percaya diri (Yunahar Ilyas, 2000: 123). *Tawādhu`* (rendah hati) adalah akhlak terpuji. Maka orang yang *tawādhu`* tahu kedudukannya sebagai seorang hamba yang banyak memiliki kekurangan. Dalam kajian *tawādhu`* ini Allah telah berfirman dalam surat *al-Furqān* ayat 63:

وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ الْجَاهِلُونَ
قَالُوا سَلَامًا

Dan hamba-hamba Tuhan yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata (yang mengandung) keselamatan. (al-Furqān:63)

Makna “*haunan*” dari ayat di atas adalah dengan tenang, berwibawa, tidak jahat, tidak congkak, dan sombong. Menurut al-Hasan mereka adalah orang yang berilmu dan bersikap lemah lembut. Menurut Muhammad bin al-Hanafiah, mereka adalah orang-orang yang berwibawa, menjaga kehormatan diri dan tidak berlaku bodoh. Kalaupun mereka dianggap bodoh, mereka tetap berperilaku lemah lembut. Jika dikatakan “*al-haun*” maka artinya yang lemah lembut. Sedangkan jika dikatakan “*al-hun*”, maka artinya hina. Yang pertama merupakan sifat orang yang beriman dan yang kedua merupakan sifat orang kafir. (Ibnu Qayyim, 2006: 263).

Al-Fudhail bin Iyyad pernah ditanya tentang makna *tawādhu`*. Maka dia menjawab, “Artinya tunduk kepada kebenaran dan patuh kepadanya serta mau menerima kebenaran itu dari siapa pun yang mengucapkannya”. Adapun menurut Ibnu Atha`, *tawādhu`* adalah mau menerima kebenaran

dari siapa pun. Maka barang siapa mencarinya dalam kesombongan, berarti dia seperti mencari air dari kobaran api (Ibnu Qayyim, 2006: 265)

Kajian tentang *tawādhu`* dalam kisah Maryam terdapat dalam surat Maryam ayat tiga dan empat. Allah berfirman:

إِذْ نَادَى رَبَّهُ نِدَاءً خَفِيًّا قَالَ رَبِّ إِنِّي وَهَنَ الْعَظْمُ مِنِّي وَاسْتَعَلَ الرَّأْسُ شَيْبًا
وَلَمْ أَكُنْ بِدُعَائِكَ رَبِّ شَقِيًّا

Yaitu tatkala ia berdoa kepada Tuhannya dengan suara yang lembut. Ia berkata "Ya Tuhanku, Sesungguhnya tulangku telah lemah dan kepalaku telah ditumbuhi uban, dan aku belum pernah kecewa dalam berdoa kepada Engkau, Ya Tuhanku. (Maryam: 3-4)

Menurut as-Sa`di, ayat di atas menunjukkan bahwa Zakariya menyadari kelemahan-kelemahan yang ada pada dirinya dan merasa khawatir akan meninggal dunia sementara belum ada orang yang menggantikan tugasnya mendakwahi manusia kepada Allah dan menasehati mereka. Maka Zakariya mengadukan kelemahan batin dan fisiknya kepada Allah. Beliau berdoa dengan suara yang lembut. Uraian di atas menunjukkan ke-*tawādhu`*-an Zakariya dalam berdoa kepada Allah, yaitu dengan menunjukkan kelemahan-kelemahan yang ada pada dirinya.

Kajian tentang *tawādhu`* dalam kisah Maryam juga terdapat dalam surat Maryam ayat 43. Allah berfirman:

يَمْرِمُ أَقْنِي لِرَبِّكَ وَأَسْجُدِي وَأَرْكَبِي مَعَ الرَّاكِعِينَ

Hai Maryam, taatlah kepada Tuhanmu, sujud dan ruku'lah bersama orang-orang yang ruku'. (Ali Imran: 43)

Ayat di atas merupakan sebuah perintah yang dimaksudkan untuk menjaga Maryam agar tidak terjerumus dalam sikap sombong dan ujub serta malas dalam beribadah setelah mendapatkan kabar gembira akan ketinggian derajatnya dan kedekatannya kepada Allah. Maka Maryam diperintahkan untuk beribadah dengan *khusyū`*.

Dalam sebuah hadits Rasulullah bersabda:

Tidak akan masuk surga orang yang di dalam hatinya ada kesombongan meskipun seberat *dzarraḥ*. (HR Muslim)

Dalam hadits yang lain Rasulullah bersabda:

Sesungguhnya Allah telah mewahyukan kepadaku, agar kalian rendah hati, hingga seseorang tidak membanggakan dirinya terhadap yang lain, dan seseorang tidak berbuat aniaya terhadap yang lain. (HR Muslim)

Dari uraian di atas nampak pentingnya sikap *tawādhū`* baik dalam menerima kebenaran ataupun dalam berumalah dengan orang lain.

c. Berbakti kepada orang tua

Birru wālidain terdiri dari dua kata yaitu *birru* dan *al-wālidain*. *Birru* atau *al-birru* artinya kebajikan. *Al-wālidain* artinya dua orang tua atau ibu bapak. Jadi makna dari *birru wālidain* adalah berbuat kebajikan kepada kedua orang tua. (Yunahar Ilyas, 2000: 148). Lawan dari *birru wālidain* adalah *uqūqul wālidain*. Dalam sebuah hadist Rasulullah memasukkan *uqūqul wālidain* sebagai salah satu dosa besar. Rasulullah bersabda:

Dosa-dosa besar adalah: mempersekutukan Allah, durhaka kepada kedua orang tua, membunuh orang dan sumpah palsu. (HR Bukhari)

Setiap orang yang berakal tentu mengakui akan besarnya peran dan jasa orang tua terhadap anak-anaknya. Seorang ibu telah berpayah-payah dalam mengandung, menyusui dan menemani anak-anak mereka dengan begadang dan berbagai kegiatan yang menguras tenaga dan pikiran semata-mata agar anak mereka dapat merasa nyaman. Begitu pula seorang ayah yang senantiasa mencari nafkah demi keluarganya agar kebutuhan anak-anak dan istrinya dapat tercukupi. Maka sudah semestinya orang tua memiliki hak yang besar terhadap anak-anak mereka. Dalam *al-Qur`ān* terdapat perintah untuk berbuat baik kepada kedua orang tua. Allah berfirman:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفَصَّلَهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ
 أَشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَىٰ الْمَصِيرِ

Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Ku lah kamu kembali.(Lukman:14)

Dalam sebuah hadits, Allah bahkan menempatkan *birrul wālidain* sebagai amal yang memiliki keutamaan bersama shalat dan jihad.

Diriwayatkan dari Abu Abdirrahman Abdullah bin Mas`ud ra, dia berkata: aku bertanya kepada Nabi saw: Amalan apa yang paling disukai Allah *Ta`āla*? Beliau menjawab: “Shalat tepat pada waktunya”. Aku bertanya lagi: Kemudian apa? Beliau menjawab: “*birrul wālidain*”. Kemudian aku bertanya lagi: seterusnya apa? Beliau menjawab: “*jihād fi sabīlillāh*” (H. Muttafaqun `alaih)

Dari hadits di atas nampak bagaimana kedudukan *birrul wālidain* merupakan sebuah amalan yang memiliki keutamaan yang besar bahkan disebutkan sebelum *jihād fi sabīlillāh*.

Adapun kajian tentang *birrul wālidain* dalam kisah Maryam terdapat pada surat Maryam ayat 32. Allah berfirman:

وَبِرًّا بِوَالِدَتِي وَلَمْ يَجْعَلْنِي جَبَّارًا شَقِيًّا

Dan berbakti kepada ibuku, dan Dia tidak menjadikan aku seorang yang sombong lagi celaka. (Maryam: 32)

Ayat di atas menunjukkan bahwa Isa diperintahkan untuk berbakti kepada orang tuanya yaitu ibunya. Sebagaimana kita ketahui bahwa Isa hanya memiliki ibu dan tidak memiliki bapak.

Adapun bentuk *birrul wālidain* yang dapat dilakukan oleh seorang anak untuk orang tuanya sebagaimana dijelaskan oleh Yunahar Ilyas ada beberapa bentuk, di antaranya adalah:

- 1) Mengikuti keinginan dan saran orang tua dalam berbagai aspek kehidupan, baik masalah pendidikan, pekerjaan, jodoh, maupun permasalahan yang lain selama hal tersebut sesuai dengan ajaran Islam.
 - 2) Menghormati dan memuliakan kedua orang tua dengan penuh rasa terima kasih dan kasih sayang atas jasa-jasa keduanya yang tidak mungkin bisa dinilai dengan apapun.
 - 3) Membantu ibu dan bapak secara fisik dan materi. Seperti mengerjakan pekerjaan rumah, membelikan makanan, minuman, pakaian serta obat-obatan.
 - 4) Mendoakan ibu dan bapak agar diberi keamanan, rahmat, oleh Allah.
- Dalam surat Nuh ayat 28 terdapat doa nabi Nuh ketika memohonkan ampun untuk kedua orang tuanya. Allah berfirman:

رَبِّ اغْفِرْ لِي وَلِوَالِدَيَّ

Ya Tuhanku! ampunilah aku, ibu bapakku (Nūh: 28)

5) Adapun setelah orang tua meninggal dunia, seorang anak masih bisa *birrul walidain* dengan beberapa cara, diantaranya adalah:

- a) Menyelenggarakan jenazahnya dengan sebaik-baiknya.
- b) Melunasi hutang-hutangnya.
- c) Melaksanakan wasiatnya.
- d) Meneruskan silaturrahim yang dibinanya sewaktu hidup.
- e) Memuliakan sahabat-sahabatnya.
- f) Mendoakannya (Yunahar Ilyas, 2000: 152).

Uraian di atas adalah beberapa bentuk *birrul wālidain* yang dapat dilakukan untuk kedua orang tua baik ketika mereka masih hidup atau pun sesudah mereka meninggal dunia. Maka sudah seharusnya setiap orang yang beriman untuk bersungguh-sungguh dalam memberikan perhatian kepada orang tua mereka, mengingat betapa besarnya hak mereka terhadap anak-anaknya.

d. Ikhtiar

Ikhtiar adalah usaha manusia untuk memenuhi kebutuhan dalam hidupnya, baik material, spiritual, kesehatan, dan masa depannya agar tujuan hidupnya selamat sejahtera dunia dan akhirat terpenuhi. Ikhtiar juga dilakukan dengan sungguh-sungguh, sepenuh hati, dan semaksimal mungkin sesuai dengan kemampuan dan keterampilannya. Kegagalan dalam suatu usaha, antara lain disebabkan keterbatasan dan kekurangan yang terdapat

dalam diri manusia itu sendiri. Sekiranya kita mendapati kegagalan, hendaknya kita tidak berputus asa. Kita sebaiknya mencoba lagi dengan lebih keras dan tidak berputus asa. Agar ikhtiar atau usaha kita dapat berhasil dan sukses, hendaknya melandasi usaha tersebut dengan niat ikhlas untuk mendapat ridha Allah, berdoa dengan senantiasa mengikuti perintah Allah yang diiringi dengan perbuatan baik (id.shvoong.com). Nabi, para sahabat serta para ulama tidaklah sungkan untuk bekerja. Baik dalam mencari rizqi, berdakwah atau pun dalam hajat yang lain. Mereka terkenal sebagai orang-orang yang bersungguh-sungguh dalam ber-`ibādah maupun bekerja. Bila kita mengaku cinta kepada Nabi, sahabat, dan para ulama tentu kita akan berusaha untuk mencontoh mereka sesuai dengan kemampuan yang kita miliki.

Ada banyak kajian tentang ikhtiar dalam kisah Maryam. Diantaranya adalah yang terdapat dalam surat Ali Imran ayat 35. Allah berfirman:

إِذْ قَالَتِ امْرَأَتُ عِمْرَانَ رَبِّ إِنِّي نَذَرْتُ لَكَ مَا فِي بَطْنِي مُحَرَّرًا فَتَقَبَّلْ مِنِّي إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

(ingatlah), Ketika isteri Imran berkata: "Ya Tuhanku, Sesungguhnya aku menadzarkan kepada Engkau anak yang dalam kandunganku menjadi hamba yang saleh dan berkhidmat (di Baitul Maqdis). karena itu terimalah (nadzar) itu dari padaku. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha mendengar lagi Maha Mengetahui". (QS Ali Imran: 35)

Ibu Maryam sebenarnya telah berputus asa (untuk dapat mengandung) karena sudah lanjut usia. Sebenarnya dia memiliki keinginan untuk memiliki anak laki-laki. Maka ia berdoa kepada Tuhannya dengan penuh ketulusan. Doa tersebut merupakan wujud ikhtiar dari istri Imran untuk

memiliki anak laki-laki. Bahkan karena harapannya yang begitu besar terhadap anak laki-laki, istri Imran rela agar anaknya berkhidmat di Bait al-Maqdis.

Kajian tentang ikhtiar dala kisah Maryam juga terdapat dalam surat Maryam ayat 3 dan 4. Allah berfirman:

إِذْ نَادَى رَبَّهُ نِدَاءً خَفِيًّا قَالَ رَبِّ إِنِّي وَهَنَ الْعَظْمُ مِنِّي وَأَشْتَعَلَ الرَّأْسُ شَيْبًا وَلَمْ أَكُنْ بِدُعَائِكَ رَبِّ شَقِيًّا

Yaitu tatkala ia berdoa kepada Tuhannya dengan suara yang lembut. Ia berkata "Ya Tuhanku, Sesungguhnya tulangku telah lemah dan kepalaku telah ditumbuhi uban, dan aku belum pernah kecewa dalam berdoa kepada Engkau, Ya Tuhanku. (Maryam: 3-4)

Doa yang dilakukan oleh Zakariya merupakan salah satu wujud ikhtiar yang dilakukannya agar mendapat pewaris berupa anak yang shalih. Dalam Tafsir al-Maraghi dijelaskan bahwa sebelum memohon kepada Allah, Zakariya terlebih dahulu mengemukakan tiga perkara. Yaitu:

- 1) Kelemahannya secara lahir dan batin.
- 2) Bahwa doanya selama ini tidak pernah ditolak, tentu dengan kondisinya yang sekarang lebih pantas untuk dikabulkan doanya.
- 3) Kekhawatiran terhadap mawalnya, yaitu ahli waris yang akan menggantikannya dalam menegakkan syi`ar-syi`ar agama.

Dengan menyampaikan ketiga hal diatas Zakariaya berharap agar doanya terkabul dan merupakan usaha nyata Zakariya dalam mendapatkan rizqi berupa anak yang shalih. Ikhtiar merupakan satu rangkaian dengan tawakkal. Maka setelah seseorang berikhtiar dengan sungguh-sungguh

selanjutnya adalah dia menyerahkan urusannya kepada Allah dengan bertawakkal kepadaNya.

e. *Husnudhan*

Husnudhan berasal dari dua kata, yang pertama yaitu *husnu* yang artinya kecantikan, keelokan, kemolekan, dan keindahan dari *fi`il mādhi ha-su-na* yang artinya bagus, baik, dan cantik. Yang kedua dari kata *dhanna* yang artinya menduga, mengira, menuduh, mencurigai (al-Munawwir). Jadi dapat dikatakan *Husnudhan* adalah menduga atau mengira baik sesuatu.

Dalam kisah Maryam kajian tentang *husnudhan* terdapat dalam petikan:

Yusuf melihat perut Maryam semakin besar, namun Yusuf berusaha mengingkari hal tersebut dan mencoba untuk mengalihkan kepada kesucian, kebersihan, dan ketaatan Maryam sebagaimana yang dia ketahui selama ini. Apa yang diketahui Yusuf pada diri Maryam terus membelenggu dirinya. Hal ini mendorongnya untuk bertanya langsung kepada Maryam. (Ibnu Katsir, 322).

Petikan di atas menunjukkan bahwa Yusuf tidak menuduh Maryam melakukan perbuatan yang tercela, meskipun Yusuf melihat sendiri keadaan Maryam yang perutnya mulai membesar. Yusuf justru berusaha untuk *husnudhan* terhadap keadaan yang dialami oleh Maryam. Dan mengalihkan kepada kesucian yang selama ini dia kenal pada diri Maryam. Betapa mulia *akhlāq* yang ada pada diri Yusuf dan sekiranya setiap orang mau berusaha untuk senantiasa berprasangka baik terhadap sesama muslim. Dalam hal ini Allah telah memerintahkan kepada hamba-hamba-Nya yang beriman untuk menjauhi prasangka, mencari-cari keburukan, dan menggunjing. Allah berfirman:

يَتَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ ۖ وَلَا تَجَسَّسُوا
وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا ۚ أَنُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا
فَكَرِهْتُمُوهُ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ

Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan persangkaan (kecurigaan), karena sebagian dari persangkaan itu dosa. dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang. (al-Hujurat: 12)

Allah juga berfirman:

وَإِن تُطِيعُوا أَكْثَرَ مَن فِي الْأَرْضِ يُضِلُّوكَ عَن سَبِيلِ اللَّهِ ۚ إِن يَتَّبِعُونَ إِلَّا الظَّنَّ
وَإِنَّ هُمْ إِلَّا سَخِرُونَ

Dan jika kamu menuruti kebanyakan orang-orang yang di muka bumi ini, niscaya mereka akan menyesatkanmu dari jalan Allah. mereka tidak lain hanyalah mengikuti persangkaan belaka, dan mereka tidak lain hanyalah berdusta (terhadap Allah). (al-An`am: 116)

Dalam ayat-ayat di atas terdapat larangan untuk berprasangka buruk, mencari-cari kesalahan dan larangan menggunjing. Perkara-perkara tersebut merupakan *akhlāq* yang tercela dan dapat mengantarkan pelakunya kepada dosa dan dapat menimbulkan permusuhan dan perselisihan. Kehormatan sesama muslim haruslah dijaga. Sebagai orang yang beriman kita sudah memiliki tuntunan yang memerintahkan kita untuk berkata yang baik. Allah berfirman:

وَقُلْ لِعِبَادِي يَقُولُوا الَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ الشَّيْطَانَ يَنزِعُ بَيْنَهُمْ ۚ إِنَّ الشَّيْطَانَ
كَانَ لِلْإِنسَانِ عَدُوًّا مُّبِينًا

Dan Katakanlah kepada hamha-hamba-Ku: "Hendaklah mereka mengucapkan Perkataan yang lebih baik (benar). Sesungguhnya setan itu menimbulkan perselisihan di antara mereka. Sesungguhnya setan itu adalah musuh yang nyata bagi manusia. (al-Isrā': 53)

Manusia adalah makhluk sosial yang senantiasa bergaul dan saling membutuhkan. Betapa banyak muncul kebencian dan permusuhan yang timbul dari sekedar berprasangka buruk kepada sesama muslim. Dengan berprasangka baik maka kita akan senantiasa berpikir ulang untuk berkata yang buruk tentang saudara kita sesama muslim serta akan menjaga diri dari mengucapkan perkataan yang jauh dari kebenaran.

f. *Tabayyun*

Islam merupakan agama yang sangat perhatian terhadap pergaulan sesama manusia. Baik hubungan dengan keluarga, kerabat atau pun dengan masyarakat luas, haruslah bergaul dengan cara yang mulia. Salah satu bentuk akhlak yang mulia dan pergaulan adalah *tabayyun* atau yang lebih dikenal dengan "cross cek". Bisa jadi hubungan yang selama ini terjalin dengan baik tiba-tiba merenggang atau rusak karena salah dalam menerima dan menyampaikan berita. Di dalam al-Qur'an penjelasan tentang *tabayyun* terdapat dalam surat al-Hujurat ayat 6. Allah berfirman:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اِنْ جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبِيٍّ فَتَبَيَّنُوْا اَنْ تُصِيْبُوْا قَوْمًا بِجَهْلَةٍ
فَتُصِيْحُوْا عَلٰٓى مَا فَعَلْتُمْ تَنِدِمِيْنَ

Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, Maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu. (al-Hujurāt: 6)

Pada ayat diatas terdapat kata "*tabayyanū*", yang diterjemahkan dengan periksalah dan telitilah. Maksudnya dalah telitilah berita dengan cermat, dengan pelan-pelan, dengan lembut, tidak tergesa-gesa menghukumi perkara dan tidak meremehkan urusan, sehingga benar-benar menghasilkan keputusan yang benar. Hendaklah kamu meneliti berita yang datang kepadamu sebelum kamu beritakan, sebelum kamu kerjakan, dan sebelum kamu menghukumi orang (al-Furqan, 2010, VII: 7). Jadi bisa diartikan bahwa *tabayyun* adalah mengecek kebenaran suatu berita dengan tiliti sehingga tidak menimbulkan tindakan yang dapat merugikan pihak lain.

Dalam kisah Maryam kajian tentang *tabayyun* terdapat pada sikap Yusuf yang tidak menuduh begitu saja terhadap keadaan Maryam yang terlihat hamil, namun justru berusaha mengingkarinya dengan mengalihkannya pada kesucian Maryam yang selama ini terkenal sebagai ahli ibadah yang senantiasa menjaga kesucian diri. Hal ini dapat dilihat dalam petikan berikut:

Yusuf melihat perut Maryam semaki besar, namun Yusuf berusaha mengingkari hal tersebut dan mencoba untuk mengalihkan kepada kesucian, kebersihan, dan ketaatan Maryam sebagaimana yang dia ketahui selama ini. Apa yang diketahui Yusuf pada diri Maryam terus membelenggu dirinya. Hal ini mendorongnya untuk bertanya langsung kepada Maryam.

Yusuf berkata: "Wahai Maryam, aku akan bertanya kepadamu akan suatu masalah, namun janganlah engkau Marah".

Maryam berkata: "Apa itu?"

Yusuf berkata: "Apakah mungkin sebatang pohon tumbuh tanpa biji?". "Apakah mungkin tanaman tumbuh tanpa bibit?". "Dan apakah mungkin seorang anak lahir tanpa ayah?"

Maryam berkata: "Baik" (Maryam faham apa yang dimaksud oleh Yusuf). "Pertanyaanmu, Apakah mungkin sebatang pohon tumbuh tanpa biji dan tanaman tumbuh tanpa bibit, maka Allah telah menciptakan pohon dan tanaman pertama kali tanpa biji dan bibit".

“Dan apakah mungkin seorang anak lahir tanpa ayah, sesungguhnya Allah telah menciptakan Adam tanpa ayah dan ibu”. Yusuf pun membenarkannya dan menerima kondisi Maryam. (Ibnu Katsir, 322)

Uraian di atas menunjukkan bagaimana Yusuf melakukan *tabayyun* terhadap apa yang dilihatnya pada diri Maryam dan berita yang tersebar dimasyarakat. Bahkan Yusuf *berkhusnudhan* bahwa Maryam tidak mungkin melakukan perbuatan yang keji karena selama ini Yusuf mengenalnya sebagai wanita yang suci. Bahkan Yusuf bertanya kepada Maryam dengan bahasa yang santun sehingga Maryam tidak merasa tersinggung atas pertanyaan yang diajukan oleh Yusuf.

Pada saat ini begitu banyak info dan berita yang kita dengar baik secara lisan maupun dengan berbagai media komunikasi. Apalagi berita-berita tersebut tidak semuanya benar, karena banyaknya fitnah, hasud, kebohongan, ambisi kedudukan yang dapat merusak kehormatan sesama manusia. karena itu *tabayyun* merupakan akhlak yang sangat penting dalam pergaulan sehari-hari. Idealnya seorang muslim tidak begitu saja percaya dan menyebarkan segala sesuatu yang dia terima, namun hendaknya berhati-hati dalam menerima dan menyampaikan berita. Dalam al-Qur`an Allah mengancam orang yang meneberkan fitnah dengan siksa yang pedih di dunia dan akhirat. Allah berfirman:

إِنَّ الَّذِينَ يُحِبُّونَ أَنْ تَشِيعَ الْفَاحِشَةُ فِي الَّذِينَ ءَامَنُوا لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ فِي
الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

Sesungguhnya orang-orang yang ingin agar (berita) perbuatan yang Amat keji itu tersiar di kalangan orang-orang yang beriman, bagi mereka azab yang pedih di dunia dan di akhirat. dan Allah mengetahui, sedang, kamu tidak mengetahui. (an-Nuur: 19)

g. Silaturrahim

Istilah silaturrahim (*shillatu ar-rahimi*) berasal dari dua kata yaitu *shillah* yang artinya hubungan dan *rahim* yang artinya peranakan. Istilah ini merupakan simbol dari hubungan baik penuh kasih sayang antara sesama karib kerabat yang asal-usulnya berasal dari satu rahim. Dikatakan simbol karena rahim (peranakan) secara materi tidak dapat disambung dengan rahim lain. Rahim yang dimaksud di sini adalah *qarabah* atau nasab yang disatukan oleh rahim ibu. Hubungan antara satu dengan lain diikat dengan rahim (Yunahar Ilyas, 2000: 183).

Dalam bahasa Indonesia juga dikenal istilah silaturrahmi (*shillatu ar-rahmi*) dengan pengertian yang lebih luas, tidak hanya terbatas pada hubungan kasih-sayang antara sesama karib kerabat, tetapi juga mencakup masyarakat yang lebih luas. Dari segi bahasa istilah tersebut tidak salah, karena *rahmi* juga berarti kasih sayang. Jadi silaturrahmi dapat diartikan menghubungkan tali kasih-sayang antara sesama anggota masyarakat (Yunahar Ilyas, 2000: 183).

Adapun yang dimaksud dalam pembahasan ini adalah hubungan kasih-sayang kekeluargaan yang dibatasi pada *qarabah* atau keluarga besar. Yang mana dalam Islam konsep keluarga terdiri dari keluarga inti yaitu bapak, ibu dan anak kemudian melebar ke atas, ke bawah, dan ke samping. Sehingga mencakup kakek, nenek, cucu, kakak, adik, paman, bibi, keponakan, sepupu dan lain-lain seterusnya (Yunahar Ilyas, 2000: 183).

Kajian tentang silaturahmi dalam kisah Maryam terdapat pada petikan:

Meskipun demikian Maryam hendak menceritakan rahasianya dan urusannya kepada saudari putrinya, yaitu istri Zakariya. Pada saat itu Zakariya juga mengharap keberadaan seorang anak dan Allah telah memperkenankan doa Zakariya dan istrinya pun dalam keadaan hamil. Ketika Maryam masuk dan menemuinya maka saudarinya pun berdiri dan memeluknya sambil bertanya: "Wahai Maryam, apakah engkau merasakan bahwa aku sedang hamil? ". Maka Maryam berkata: "Apakah engkau tahu bahwa akau juga hamil? ". Maryam akhirnya menceritakan peristiwa dan kejadian yang sesungguhnya (Ibnu Katsir, 321).

Ketika ruh sudah ditiupkan dan Maryam menjadi hamil, maka dia bermaksud menceritakan keadaannya kepada saudarinya istri Zakariya. Maka Maryam mendatangi istri Zakariya dan mendapatkan sambutan yang baik dengan pelukan. Kemudian mereka berbicara satu sama lain. Hal ini menunjukkan kedekatan hubungan kekeluargaan antara Maryam dan istri Zakariya. Ketika memiliki permasalahan atau pun mendapat kebahagiaan, ada keluarga yang bisa diajak berbagi suka dan duka. Hal ini menunjukkan bagaimana Maryam menjaga silaturahmi dengan keluarganya.

Dalam *al-Qur`ān* Allah memerintahkan untuk menjaga hubungan baik dengan keluarga. Allah berfirman:

وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturahmi. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu. (an-Nisā': 1)

Adapun dalam menjalin silaturahmi dapat diwujudkan dalam beberapa bentuk. Diantaranya adalah:

- 1) Berbuat baik terutama dengan memberikan bantuan materiil untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Dalam hal ini Allah menempatkan *ihsān* kepada *dzawī al-qurbā* setelah *ihsan* kepada ibu dan bapak. Allah berfirman:

وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ۚ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ
وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ
وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا

Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, Ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri (an-Nisā` : 36)

Dengan demikian maka *dzawī al-qurbā* lebih diprioritaskan untuk dibantu dari pada pihak lain (yatim, miskin, tetangga, ibnu sabil), lebih bila karib kerabat tersebut juga miskin atau yatim. Maka jangan sampai seseorang bersikap pemurah kepada orang lain namun kikir terhadap karib kerabatnya sendiri.

- 2) Membagi sebagian harta warisan kepada karib kerabat yang hadir pada waktu pembagian, namun tidak mendapat bagian karena terhalang oleh ahli waris yang lebih berhak. Dalam hal ini Allah berfirman:

وَإِذَا حَضَرَ الْقِسْمَةَ أُولُو الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينُ فَأَرْزُقُوهُمْ مِنْهُ
وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَعْرُوفًا

Dan apabila sewaktu pembagian itu hadir kerabat, anak yatim dan orang miskin, Maka berilah mereka dari harta itu (sekedarnya) dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang baik. (an-Nisa` :8)

- 3) Memelihara dan meningkatkan rasa kasih sayang sesama kerabat dengan sikap saling mengenal, saling menghormati, bertukar salam, saling mengunjungi, saling membantu, bekerjasama dalam menyelenggarakan walimah dan lain sebagainya (Yunahar Ilyas, 200: 185). Rasulullah pernah memerintahkan para sahabat mempelajari garis keturunan untuk bersilatullahim. Rasulullah bersabda:

Pelajarilah silsilah keluarga yang akan menghubungkan tali rahimmu, karena sesungguhnya silatullahim itu melahirkan kasih sayang pada keluarga, kemudahan mendapat harta dan panjang umur. (HR Tirmidzi)

Dalam kehidupan berkeluarga sering didapati seorang anak tidak mengetahui siapa saja anggota keluarga dari ibu atau anggota keluarga dari bapak. Maka sudah menjadi kewajiban orang tua untuk mengenalkan keluarganya kepada anak-anak mereka baik dari pihak ibu ataupun ayah. Salah satunya adalah dengan sesekali mengajak anak untuk mengunjungi sanak-kerabat. Hal ini adalah salah satu cara mengenalkan keluarga besar kepada anak-anak. Namun yang perlu diperhatikan adalah jangan lupa menjelaskan siapa saja yang menjadi *mahram* dan siapa yang bukan *mahram*. Hal ini sangat penting dijelaskan apalagi bila anak-anak sudah menginjak dewasa, karena ada perbedaan adab-adab dan interaksi yang

harus diperhatikan dalam mempergauli saudara yang merupakan *mahram* dan bukan *mahram*.

h. *Isyfāq*

Isyfāq adalah rasa takut yang sangat lembut terhadap orang yang ditakutinya. Perbandingannya dengan rasa takut seperti rasa belas kasihan dengan kasih sayang. Jadi *isyfāq* merupakan kasih sayang yang amat lembut. Abu Isma' il pengarang *Manāzil* as-Sa'irin berkata: "*isyfāq* adalah kewaspadaan secara terus-menerus yang disertai dengan kasih sayang". (Ibnu Qayyim, 2006: 133)

Berkenaan dengan pembahasan ini Allah berfirman dalam surat *al-Anbiyā`* ayat 49:

الَّذِينَ يَخْشَوْنَ رَبَّهُم بِالْغَيْبِ وَهُمْ مِنَ السَّاعَةِ مُشْفِقُونَ

(yaitu) Orang-orang yang takut akan (azab) Tuhan mereka, sedang mereka tidak melihat-Nya, dan mereka merasa takut akan (tibanya) hari kiamat". (*al-Anbiyā`*: 49)

Kajian tentang *isyfāq* dalam kisah Maryam terdapat pada surat Ali Imran ayat 36. Allah berfirman:

وَإِنِّي سَمَّيْتُهَا مَرْيَمَ وَإِنِّي أُعِيدُهَا بِلَيْكِ وَدُرِّيَّتَهَا مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ

Sesungguhnya aku telah menamai dia Maryam dan aku mohon perlindungan untuknya serta anak-anak keturunannya kepada (pemeliharaan) Engkau daripada setan yang terkutuk. (*Ali Imran*: 36)

Ayat di atas menunjukkan keinginan hati yang ikhlas dari ibunda Maryam agar Allah melindungi Maryam beserta anak keturunannya dari godaan setan yang terkutuk. Ayat di atas juga menunjukkan bahwa yang paling diharapkan oleh orang ibunda Maryam untuk anaknya adalah

perlindungan Tuhannya dari godaan setan. Bukan materi seperti harta, fisik, maupun kedudukan dan jabatan.

Uraian di atas menunjukkan sikap *isyfāq* seorang ibu terhadap putrinya. Yaitu dengan pemberian nama yang baik. Istri Imran memberinya nama Maryam yang dalam bahasa mereka berarti “orang yang rajin beribadah”. Dengan nama tersebut istri Imran berharap kepada Allah agar perbuatan anaknya sesuai dengan namanya. Selain pemberian nama, Istri Imran juga berdoa kepada Allah agar berkenan melindungi Maryam berikut anak keturunannya dari kejahatan setan yang terkutuk.

Isyfāq dapat diklasifikasi menjadi tiga macam:

- 1) *Isyfāq* terhadap jiwa sekiranya beralih kepada pengingkaran, atau mengikuti hawa nafsu dan kedurhakaan serta pengingkaran ubudiyah. Adapun *isyfāq* terhadap amal adalah takut sekiranya amalnya sia-sia dan tidak diterima.
- 2) *Isyfāq* terhadap waktu yaitu waspada agar waktunya tidak tercampuri sesuatu yang dapat memisahkan kebersamaannya dengan Allah.
- 3) *Isyfāq* yang menjaga seorang hamba dari ujub, menahannya agar tidak memusuhi akhlak dan membawanya agar menjaga kesungguhan (Ibnu Qayyim, 2006: 265).

Dari uraian di atas dapat kita simpulkan bahwa setiap orang tua dan pendidik hendaknya memiliki sikap *isyfāq* terhadap anak-anak dan peserta didiknya. Dengan sikap tersebut diharapkan para pendidik akan senantiasa

memiliki kewaspadaan terhadap perkembangan peserta didiknya baik dari aspek jasmani, kecerdasan, dan terutama akhlak dan keimanan.

Pada zaman ini sebagian orang tua terlalu mengutamakan pendidikan yang berorientasi terhadap penghidupan anak-anaknya untuk mendapat jabatan, gelar, maupun finansial dengan menelantarkan bekal anak-anak mereka dalam menjadi seorang muslim yang kaffah. Hal ini terlihat jelas bila dilihat dari sisi pengorbanan materi orang tua terhadap pendidikan anak-anaknya. Para orang tua rela mengeluarkan biaya sampai jutaan rupiah untuk berbagai kursus yang dapat menunjang nilai dan kelulusan anak-anak mereka dalam ujian. Hal ini dikarenakan para orang tua takut anak-anak mereka tidak lulus ujian atau mendapat nilai yang kurang memuaskan di sekolah. Tapi yang mengherankan adalah, ketika hal ini berkaitan dengan aspek ruhani dan kecakapan ilmu syar'i seperti baca tulis *al-Qur`ān*, shalat, dan adab maka mereka kurang peduli bahkan bisa jadi akan merasa berat sekedar untuk mencarikan guru mengaji yang mengajarkan baca tulis *al-Qur`ān* dengan sedikit mengganti uang bensin. Belum lagi membiasakan anak-anak dengan salat berjama`ah. Tentu ini akan sulit tewujud bila orang tua sendiri jarang menunaikan shalat berjama`ah di masjid. Apakah kita resah bila anak-anak kita nilai ujiannya turun sementara kita tidak resah bahkan acuh bila anak-anak kita tida bisa membaca *al-Qur`an*?. Apakah kita resah bila anak-anak kita tidak mendapatkan sekolah favorit namun kita tidak resah bila salat wajib anak-anak kita terbengkalai. Belum lagi dengan amalan sunnah yang lain. Pergaulan anak-anak dengan lawan jenis semakin

hari semakin mengkhawatirkan. Apakah kita tidak resah bila anak-anak kita bebas berpacaran dengan berbagi bentuk kerusakan di dalamnya sementara kita justru risih dan takut bila melihat anak-anak kita rajin ke masjid dan aktif di pengajian akan ikut gerakan terorisme. Lalu dimana sikap *isyfaq* terhadap generasi penerus pemegang panji-panji Islam?.

i. *Iffah*

Secara etimologi, *iffah* adalah bentuk masdar dari *affa-ya`iffu-`iffah* yang artinya menjauhkan diri dari hal-hal yang tidak baik, dan juga berarti kesucian tubuh. Secara terminologi *iffah* adalah memuliakan kehormatan diri dari segala hal yang akan merendahkan, merusak, dan menjatuhkannya. Nilai dan wibawa seseorang bukan ditentukan oleh kekayaan maupun jabatan dan tidak pula ditentukan oleh bentuk rupanya akan tetapi ditentukan oleh kehormatan dirinya. Karena itu, untuk menjaga kehormatan dirinya setiap orang harus menjauhkan diri dari segala hal yang dilarang Allah. Mampu mengendalikan nafsu tidak hanya dari hal-hal yang haram namun terkadang juga dari hal-hal yang halal namun dapat merendahkan kehormatan dirinya (Yunahar Ilyas, 1999: 103). Dengan demikian maka seseorang yang memiliki *iffah* akan senantiasa menjaga dirinya dari segala hal yang dapat merendahkan kehormatannya.

Kajian tentang *iffah* dalam kisah Maryam terdapat pada surat Maryam ayat 17-18. Allah berfirman:

فَاتَّخَذَتْ مِنْ دُونِهِمْ حِجَابًا فَأَرْسَلْنَا إِلَيْهَا رُوحَنَا فَتَمَثَّلَ لَهَا بَشَرًا سَوِيًّا قَالَتْ إِنِّي
أَعُوذُ بِالرَّحْمَنِ مِنْكَ إِنْ كُنْتَ تَقِيًّا

Maka ia Mengadakan tabir (yang melindunginya) dari mereka; lalu Kami mengutus roh Kami kepadanya, Maka ia menjelma di hadapannya (dalam bentuk) manusia yang sempurna. Maryam berkata: "Sesungguhnya aku berlindung dari padamu kepada Tuhan yang Maha Pemurah, jika kamu seorang yang bertakwa". (Maryam: 17-18)

Dalam Tafsir as-Sa`di dijelaskan bahwa Maryam berlindung dan mencari pemeliharaan Allah dengan sifat rahmat-Nya dari keinginan laki-laki tersebut, dan jika laki-laki tersebut adalah orang yang bertakwa tentu tidak akan mengganguya.

Dalam perkataannya Maryam menggabungkan antara permohonan perlindungan kepada Rabbnya dan pemberian ancaman dan peringatan kepada laki-laki tersebut dan menyuruhnya untuk bertakwa kepada Allah. Padahal pada saat itu Maryam berada dalam kondisi sepi (hanya berduaan), masih remaja dan jauh dari keramaian manusia. Sementara itu pemuda yang ada dihadapannya dalam keadaan yang tampan rupawan, penampilannya sempurna, tidak mengucapkan kata-kata kotor dan tidak mengganguya (As-Sa`di, 1999,455).

Apa yang dirasakan oleh Maryam adalah sebuah kekhawatiran. Hal ini merupakan bagian tertinggi dari sikap *'iffah* (pemeliharaan diri) dan menghindari kejahatan serta segala faktor yang dapat memicunya. *'Iffah* seperti ini merupakan amal yang paling baik, terutama bila ada faktor-faktor pemicunya sementara tidak ada penghalang atau faktor-faktor yang menghalangi (As-Sa`di, 1999,455). Demikian pelajaran berharga dari seorang Maryam dalam *'iffah*. Sekiranya setiap muslim terutama dari generasi muda bersedia belajar dari Maryam, tentu kita tidak akan banyak

mendapati kerusakan *akhlāq* dan moral dalam masyarakat seperti *tabarruj*, pacaran dan free sex yang telah merenggut kesucian generasi muda Islam.

Adapun bentuk-bentuk *iffah* ada beberapa macam. Diantaranya sebagaimana diterangkan oleh Yunahar Ilyas dalam bukunya Kuliaah Akhlāq adalah:

- 1) Menjaga kehormatan diri dalam masalah seksual. Maka setiap muslim dan muslimah diperintahkan untuk menjaga pandangan, pergaulan dan pakaiannya, tidak mendatangi tempat-tempat hiburan yang terdapat kemaksiatan, serta tidak melakukan perbuatan-perbuatan yang dapat mengantarkan kepada perzinaan.
- 2) Menjaga kehormatan diri dalam hal yang berhubungan dengan harta. Islam mengajarkan terutama kepada orang miskin untuk tidak meminta-minta. *Al-Qur`ān* juga menganjurkan kepada orang yang mampu untuk membantu orang-orang miskin yang tidak meminta bantuan karena sikap *iffah* mereka.
- 3) Menjaga kehormatan diri dalam hal yang berhubungan dengan kepercayaan orang lain terhadap dirinya. Maka setiap orang hendaknya menjauhi segala bentuk ketidakjujuran, khianat dan lain sebagainya (Yunahar Ilyas, 2000: 103).

Demikian beberapa bentuk *iffah* yang dapat menjaga kehormatan dan kesucian, baik yang terkait dengan seksual, harta, maupun amanah. Orang yang memiliki sikap *iffah* akan berusaha sungguh-sungguh untuk menjaga amanah sehingga dia akan dipercaya oleh masyarakat. Dia akan menjaga

diri dari meminta-minta meskipun bisa jadi dia sangat membutuhkan dan dia juga akan menjaga diri dari segala hal yang dapat menjerumuskan dirinya ke dalam perzinaan.

D. Relevansi Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Kisah Maryam Dengan Konteks Kekinian

Setiap ayat dapat dilakukan pendekatan tekstual dan kontekstual sehingga *al-Qur`ān* dapat diambil manfaatnya secara lebih luas. Pendekatan kontekstual merupakan salah satu cara agar nilai-nilai dari ayat *al-Qur`ān* dapat tersampaikan kepada masyarakat umum dengan menghubungkannya dengan relevansi kekinian. Setelah, membaca, meneliti, memahami dan menganalisis nilai-nilai pendidikan di dalam surat Maryam didapati relevansi dengan dengan beberapa isu kontemporer yang yang bisa diangkat dan terkait erat dengan kisah Maryam seperti pacaran, perzinahan, dan aborsi. Di sini akan dibahas dengan sederhana tentang beberapa permasalahan di atas.

1. Pacaran

Dalam Wikipedia Indonesia, Pacaran merupakan proses pengenalan antara dua insan manusia yang biasanya berada dalam rangkaian tahap pencarian kecocokan menuju kehidupan berkeluarga yang dikenal dengan pernikahan. Pada kenyataannya, penerapan proses tersebut masih sangat jauh dari tujuan yang sebenarnya. Manusia yang belum cukup umur dan masih jauh dari kesiapan memenuhi persyaratan menuju pernikahan telah dengan nyata membiasakan tradisi yang semestinya tidak mereka lakukan. Menurut Kamus

Besar Bahasa Indonesia (Edisi Ketiga, 2002: 807), pacar adalah kekasih atau teman lawan jenis yang tetap dan mempunyai hubungan berdasarkan cinta-kasih. Berpacaran adalah bercintaan; (atau) berkasih-kasih (dengan sang pacar). Memacari adalah mengencani; (atau) menjadikan dia sebagai pacar. Sementara kencan sendiri menurut kamus tersebut adalah berjanji untuk saling bertemu di suatu tempat dengan waktu yang telah ditetapkan bersama (id.wikipedia.org). Dalam Islam sendiri tidak dikenal istilah pacaran dan semisalnya meskipun akhir-akhir ini muncul istilah pacaran islami. Dalam islam masa penajakan dan perkenalan menuju perkawinan dikenal dengan istilah *ta`āruf*.

Dalam traidisi pacaran memiliki variasi dalam pelaksanaannya dan sangat dipengaruhi oleh tradisi individu-individu dalam masyarakat yang terlibat. Dimulai dari proses pendekatan, pengenalan pribadi, hingga akhirnya menjalani hubungan afeksi yang eksklusif. Perbedaan tradisi dalam pacaran, sangat dipengaruhi oleh agama dan kebudayaan yang dianut oleh seseorang. Menurut persepsi yang salah, sebuah hubungan dikatakan pacaran jika telah menjalin hubungan cinta-kasih yang ditandai dengan adanya aktivitas-aktivitas seksual atau percumbuan. Tradisi seperti ini dipraktikkan oleh orang-orang yang tidak memahami makna kehormatan diri perempuan, tradisi seperti ini dipengaruhi oleh media massa yang menyebarkan kebiasaan yang tidak memuliakan kaum perempuan. Sampai sekarang, tradisi berpacaran yang telah nyata melanggar norma hukum, norma agama, maupun norma sosial terus berjalan. Di Indonesia masih terjadi dan dilakukan secara turun-temurun dari

generasi ke generasi yang tidak memiliki pengetahuan menjaga kehormatan dan harga diri yang semestinya mereka jaga dan pelihara (id.wikipedia.org). Dari sini terlihat relevansi budaya atau tradisi pacaran dengan nilai-nilai pendidikan dalam kisah Maryam.

Maryam dikenal sebagai seorang wanita suci yang senantiasa menjaga kehormatannya. Salah satu nilai pendidikan dalam kisah Maryam adalah *iffah* yaitu memuliakan kehormatan diri dari segala hal yang akan merendahkan, merusak, dan menjatuhkannya. Dan inilah idealnya seorang muslim menjaga kehormatannya. Sementara di sisi budaya dan tradisi pacaran terus tumbuh dengan subur di Indonesia. Padahal mayoritas penduduk Indonesia adalah kaum muslimin.

Dalam berita yang dimuat di kompas.com pada Kamis, 24 November 2011 yang mengabarkan peningkatan jumlah pernikahan di bawah usia yang diperbolehkan Undang Undang No 1 tahun 1974 di Bantul, DIY. Data yang dikutip menyebutkan perkawinan usia dini meningkat tajam sejak 2008. Di tahun 2008 tercatat 70 pasangan, 2009 sebanyak 82 pasangan, 2010 meningkat menjadi 115 pasangan, dan baru sampai bulan Oktober 2011 sudah melonjak menjadi 135 pasangan. Yang lebih menarik adalah penyebab dari pernikahan dini ini. Dari jumlah tersebut, 90 persen di antaranya adalah pasangan usia dini yang mengalami kasus hamil sebelum nikah (sosbud.kompasiana.com). Data di atas mengindikasikan bahwa praktek pacaran sudah sangat mendarah daging dalam diri remaja. Selain itu praktek pacaran kini dilakukan dengan lebih berani yang menjurus kepada hubungan badan. Yang lebih disesalkan lagi

adalah peran orang tua yang tidak memberikan perhatian lebih terhadap perkembangan anak-anak mereka. Sebagian orang tua justru melegitimasi terhadap praktek pacaran yang dilakukan oleh anak-nak mereka. Padahal sebagai orang tua harusnya memiliki sikap *isyfaq* yaitu kepedulian, khawatir, dan prihatin terhadap kondisi dan dunia anak-anak.

Isyfaq dan *iffah* merupakan nilai-nilai yang semestinya tertanam dalam diri setiap muslim agar kehormatan dan kesucian generasi muslim senantiasa terjaga. Sungguh Allah telah memerintahkan kepada orang-orang yang beriman agar menjaga dirinya dan keluarganya dari api neraka.

2. Perzinaan

Agama Islam merupakan agama yang sempurna. Agama Islam telah mengatur hubungan hamba dengan *Rabb* dan hubungan sesama manusia atau yang sering kita dengar dengan istilah *hablu minallāh wa hablu minannās*. Salah satu perkara yang sangat diperhatikan oleh agama Islam adalah hubungan seseorang dengan lawan jenis dimana para ulam telah membahasnya dengan panjang lebar dalam fiqih *munākahāt*.

Salah satu hal yang sangat memprihatinkan dan perlu mendapat perhatian khusus adalah maraknya budaya sek bebas (*free sex*) di Indonesia. Data dari Metrotvnews.com menyebutkan: Dari tahun ke tahun terjadi peningkatan angka remaja yang sudah melakukan hubungan seks di luar nikah. Survei terbaru Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) menyebutkan 63 persen remaja di beberapa kota besar di Indonesia telah melakukan hubungan seks di luar nikah. Dari beberapa penelitian yang dilakukan sejak tahun 2006,

sebanyak 62,7 persen remaja SMP tidak perawan dan 21,2 persen remaja mengaku pernah aborsi. Perilaku seks bebas pada remaja tersebar di kota dan desa pada tingkat ekonomi kaya dan miskin (www.bkkbn.go.id). Data di atas menunjukkan maraknya praktek sek bebas (*free sex*) terutama dikalangan remaja. Sebagai pemeluk agama Islam tentunya kita merasa miris terhadap perilaku ini yang telah menggurita terutama di kalangan remaja. Maka peran aktif orang tua betul-betul sangat dibutuhkan dalam menjaga anak-anak merka dari pergaulan negatif.

Seksual aktif di kalangan remaja adalah realitas yang tidak bisa dipungkiri. Kebanyakan remaja mengaku awalnya coba-coba dan penasaran. Kaum remaja Indonesia menjadikan teman pergaulan sebagai sumber utama dalam mencari informasi mengenai seksualitas dan kesehatan reproduksi. Selain itu perkembangan teknologi informasi dan bicara seks masih dianggap tabu oleh sebagian besar masyarakat menjadi pemicu terjerumusnya remaja ke dalam hubungan seks di luar nikah (www.bkkbn.go.id). Selain survei yang dilakukan PKBI, Data juga di dapat dari hasil survey KPAI yang menyebutkan bahwa sebanyak 32 % remaja usia 14-18 tahun di kota-kota besar di Indonesia pernah berhubungan seks (www.hidayatullah.com).

Perlu diingat bahwa kewajiban orang tua bukan sekedar memberikan nafkah dalm wujud materi dan semisalnya namun juga dengan memberi nafkah pendidikan yang baik, memberikan pergaulan yang islami dan menjaga dari pergaulan yang dapat merusak kepribadian sang anak. Hal ini sudah dicontohkan oleh Zakariya yang menjadi *kāfil* terhadap Maryam dengan

memberikan pendidikan yang baik. Perlu diingat bahwa seorang anak *fithrah*-nya adalah terlahir dalam keadaan suci. Maka sudah tugas para orang tua untuk menjaga kesucian anak-anak mereka sampai mereka baligh, mandiri atau bila anak perempuan sampai menikahkannya.

3. Aborsi

Dalam Wikipedia Indonesia disebutkan, aborsi (*abortus*) adalah berhentinya kehamilan sebelum usia kehamilan 20 minggu yang mengakibatkan kematian janin. Apabila janin lahir selamat (hidup) sebelum 38 minggu namun setelah 20 minggu, maka istilahnya adalah kelahiran premature. Dalam ilmu kedokteran ada beberapa istilah-istilah ini digunakan untuk membedakan mengklasifikasikan aborsi:

- a. *Spontaneous abortion*: gugur kandungan yang disebabkan oleh trauma kecelakaan atau sebab-sebab alami.
- b. *Induced abortion* atau *procured abortion*: pengguguran kandungan yang disengaja. Termasuk di dalamnya adalah:
 - 1) *Therapeutic abortion*: pengguguran yang dilakukan karena kehamilan tersebut mengancam kesehatan jasmani atau rohani sang ibu, kadang-kadang dilakukan sesudah pemerkosaan.
 - 2) *Eugenic abortion*: pengguguran yang dilakukan terhadap janin yang cacat.
 - 3) *Elective abortion*: pengguguran yang dilakukan untuk alasan-alasan lain.

Dalam bahasa sehari-hari, istilah "keguguran" biasanya digunakan untuk *spontaneous abortion*, sementara "aborsi" digunakan untuk *induced abortion*. (id.wikipedia.org). Dari uraian di atas dapat dikatakan bahwa aborsi ada yang disengaja dan tidak disengaja. Adapun aborsi yang dimaksud dalam pembahasan ini adalah yang dilakukan dengan sengaja yang lebih dikenal dalam ilmu kedokteran dengan *Induced abortion* atau *procured abortion*.

Dari penelitian WHO diperkirakan 20-60 persen aborsi di Indonesia dilakukan dengan sengaja. Penelitian di 10 kota besar dan enam kabupaten di Indonesia memperkirakan sekitar dua juta kasus aborsi, 50 terjadi di perkotaan. Kasus aborsi di perkotaan yang dilakukan diam-diam oleh tenaga kesehatan adalah 70 %, sedangkan yang dilakukan oleh dukun di pedesaan adalah 84%. Klien aborsi terbanyak berada pada kisaran usia 20-29 tahun. Menurut jurnalis Uddin, faktor yang menyebabkan wanita tidak menginginkan kehamilan tersebut adalah perkosaan, janin dideteksi punya cacat genetik, alasan ekonomi, gangguan kesehatan, KB gagal, dan lainnya (www.antaraneews.com).

Praktek aborsi sebenarnya telah dilarang keras oleh undang-undang (UU) RI No 23 tahun 1992 tentang kesehatan. Selain itu fatwa MUI No 4 tahun 2005 juga melarang aborsi. Dalam fatwa MUI dijelaskan bahwa secara umum hukum aborsi adalah haram kecuali dalam keadaan darurat yang dapat menyebabkan kematian. Menurut Huzaemah Tahito (Dosen UIN Syarif Hidayatullah) aborsi hanya bisa dilakukan jika umur kehamilan tidak lebih dari 40 hari. Pasalnya proses kejadian manusia dalam ilmu kedokteran dan kitab suci Al-Quran dan Hadits menyebutkan bahwa janin dalam kandungan berusia

40 hari sudah ditiupkan `ruh`. Jika aborsi tersebut dilakukan pada janin di dalam kandungan usia 40 hari, kata dia, hal itu sama artinya dengan menghilangkan nyawa manusia (www.antaraneews.com). Dari uraian diatas didapati bahwa aborsi aborsi di Indonesia banyak dilakukan dengan sengaja. Meskipun fatwa MUI memberikan pengecualian dalam keadaan darurat namun hal tersebut tidak dapat dijadikan legalitas untuk melakukan praktek aborsi. Dalam kisah Maryam tidak terbetik sama sekali bagi Maryam untuk melakukan pengguguran, meskipun anak yang dikandungnya tidak memiliki ayah dan dia mengalami pengasingan dan mendapat celaan dari masyarakat.

Dalam kisah Maryam tertanam berbagai nilai yang dapat dijadikan pelajaran bagi umat dalam menyikapi berbagai permasalahan kontemporer terutama yang terkait dengan keimanan dan kehormatan